

**ANALISIS BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI TRADISI
TEDAK SITEN DALAM MASYARAKAT JAWA DI DUSUN
PURWODADI DESA CIPTODADI KECAMATAN
SUKAKARYA KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang
Tadris Bahasa Indonesia



Oleh
Isti Rahayu
NIM 1811290005

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Isti Rahayu

NIM : 1811290005

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Isti Rahayu

NIM : 1811290005

Judul : Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqasyah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Heny Friantary, M.Pd.

NIP.198508022015032002


Vebbi Andra, M.Pd.

NIP.198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU

FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan pembimbing II menyatakan skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Isti Rahayu

Nim : 1811290005

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul **“Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”**, ini sudah di perbaiki sesuai dengan saran pembimbing. Oleh karena itu, skripsi sudah bisa diajukan pada sidang Munaqasyah.

Bengkulu, Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Heny Friantary, M.Pd.

NIP 198508022015032002

Vebbi Andra, M.Pd.

NIP 198502272011011009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFA) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan” yang disusun oleh : **Isti Rahayu Nim : 1811290005** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Selasa Tanggal 21 Juni 2022 yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia (S.Pd):

Ketua

Dr. Kasmantoni, S.Ag., M.S.I

NIP. 197510022003121004

Sekretaris

Heny Friantary, M.Pd

NIP. 198508022015032002

Penguji I

Feny Martina, M.Pd

NIP. 198703242015032002

Penguji II

Hengki Satrisno, M.Pd.I

NIP. 199001242015031005

Bengkulu, Juni 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd

NIP. 197006142000031004

MOTTO

**"Jangan Tuntut Tuhanmu Karena Tertundanya Keinginanmu,
Tapi Tuntut Dirimu Karena Menunda Adabmu Kepada-Nya"**

(Ibnu Atha'illah As-Sakandari)

**"Barang Siapa Yang Menjadikan Mudah Urusan Orang Lain,
Pasti Allah Akan Memudahkan Urusannya Di Dunia Dan Di
Akhirat"**

(HR. Muslim)

**"Ilmu Pengetahuan Itu Pahit Pada Awalnya, Tetapi Manis
Melebihi Madu Pada Akhirnya"**

(Hanum Salsabiela Rais)

**Bahagia Tujuannya, Kecewa Jalannya Jika Masih Kecewa Berarti
Belum Sampai Tujuan**

(Isti Rahayu)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isti Rahayu
Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Kupang, 07 Oktober 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
NIM : 1811290005

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis/skripsi ini yang berjudul: Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan
2. Karya tulis ini murni gagasan dan pemikiran sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali dari tim pembimbing.
3. Didalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas atau dicantumkan acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini. Serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu,

2022



Isti Rahayu
Isti Rahayu

NIM. 1811290005

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Segala perjuangan yang tertuangkan dalam karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk diriku sendiri, terimakasih karena sudah kuat dan mampu bertahan sampai dititik ini. Kamu mengetahui ini sangat tidak mudah tapi kamu mampu melewati ini semua. Kamu hebat sudah satu langkah berhasil menyelesaikan apa yang kamu cita-citakan.
2. Ibundaku tersayang Satiyem (Alm) yang telah melahirkanku dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, kasih sayangmu tiada pernah ada hentinya mengalir di dalam jiwaku, bayanganmu akan selalu ada di sepanjang hidupku, aku akan selalu menyayangimu.

3. Ayahandaku tercinta Suryono engkau adalah pahlawan di dalam hidupku, yang selalu memberiku pengorbanan besar, dan tiada henti mendoakanku dengan tulus. Engkau adalah ayah terbaik di dunia ini, yang selalu memberiku kasih sayang tiada henti.
4. Ibundaku tersayang Janatin yang telah menyayangiku dengan tulus, yang selalu memberiku pelajaran baik dalam hidup ini, engkau bagai peri baik yang dikirimkan tuhan untukku.
5. Ayundaku tercinta Eka Diana Sari yang selalu menyayangiku, mengasihiku, dan menguatkanmu disaat kondisi apapun engkau adalah pelita di tengah gelapnya dunia ini.
6. Adikku tersayang Bayu Anggara engkau adalah motivasiku untuk menjadi manusia yang lebih baik karna nantinya akulah yang akan menjadi panutanmu.
7. Keluarga besar Mbah Jatam (Alm) mbah Rubinah (Alm) dan Mbah Ponijan mbah Tumira (Wak Pon, De, Uwo, Embok, Yuk Sisri, Kak Tri, Kak Adi, Kak Okta, Kak Bendos, Kak Sisu, Yuk Oom, Mbokde Eli, Mang Weng, Mang Heri, Kak Tono, Kak Sutris, Pakde Tohar, Bik Parmi, Bik Parwiti, Yuk

Lina, Yuk Duwi, Ipin, Prapti, Rido, Sulis, Deki. Terimakasih banyak atas semua doa dan dukungan kalian kepadaku dengan rasa sayang dan cinta yang luar biasa.

8. Ustadz Ustadzah Ma'had Al-Jami'ah Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Ustadz Kurniawan, M.Pd. Umi Esti Wahyu Kurniawati, M.Pd. Ustadz Rozian Karnedi, M.Ag. yang selama ini telah memberikan ilmu, kasih sayang, dan pelajaran hidup sehingga saya menjadi seperti sekarang ini.
9. Ustadz Dr. Iwan Ramadhan Sitorus, M.Hi kuasa Allah mempertemukan aku dengan manusia baik seperti beliau, dengan ikhlas membantu agar skripsiku bisa berjalan dengan lancar.
10. Ibu Heny Friantary, M.Pd. selaku Pembimbing I dan bapak Vebbi Andra, M.Pd. selaku pembimbing II skripsi program studi Tadris Bahasa Indonesia, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing dan mencapai keberhasilan.
11. Sahabat seperjuangan di Ma'had Al-Jami'ah (Al-Kahf Gen-G 2018) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Yurike, ike, Mbak Ana, Rani, Putri, Sila, Sindi, Winda, Yomi,

Hidayati, Weny, Sintia, Enjel, Oliv, Wari, Agung, Adi, Iqles, Alek, Gilang), yang sudah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan ini.

12. Terkhusus untuk sahabatku (Yuni Kartika Hakim Putri, Ega Rizki Ardia, Reski Indah Widi Astuti, Nurshenly Margaretha, Pelangi Cornilia, Meidia, Ajeng Ibrah 'Alam, Darsih) yang telah memberikanku arti indahny persahabatan dan kebersamaan.
13. Untuk saudara tak sedarahku Devi Setio Wati yang selalu ada dikala suka maupun duka. Miftakhul Huda dan Miftah Inayah terimakasih karna selalu ada disaat mbaknya membutuhkan pertolongan.
14. Teman seperjuangan seangkatan Prodi Tadris Bahasa Indonesia 2018 kelas A.
15. Sahabat Aliyahku Family Tomblok (Siti Rahma Dahlia, Khoirunnisa Sari, Siti Khalimatus Sya'diah) terimakasih sudah memberikan pengalaman berharga dimasa sekolahku.
16. Sahabat keluarga Geradak (Cici Purwanti, Ita Apriliani, Al-Mukmin, Ahmad Masori, Imam Syahrudi, Johan Saputra,

Bagas, Vedri. Terimakasih sudah memberikan warna indah di dalam persahabatan ini, dan selalu menghibur disaat aku lelah dengan urusan dunia yang hanya sementara ini.

17. Reza Pangestu terimakasih karna sudah bersedia dimintai pertolongan untuk melengkapi data penelitianku.

18. kak Likun terimakasih sudah mau membantuku untuk melengkapi wawancaraku.

19. Cimok alias Risma terimakasih mau dibuat repot oleh mbak Isti.

20. Mahalini, Tiara Andini, Rosa terimakasih lagumu menjadi saksi betapa rumitnya perjuanganku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga Allah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Skripsi berjudul: **“Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”**. Skripsi ini dibuat bertujuan guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah

memberikan berbagai fasilitas dalam menuntun ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.
3. Risnawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
4. Heny Friantary, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.
5. Heny Friantary, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.
6. Vebbi Andra, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.

7. Segenap Civitas Akademika baik dilingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, maupun UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.
8. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara.
9. Segenap staf perpustakaan dan karyawan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Bengkulu , 2022

Isti Rahayu

NIM 1811290005

ABSTRAK

Isti Rahayu.2022. Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu. Pembimbing: 1. Heny Friantary, M.Pd. 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Kata kunci: Bentuk, Makna, Fungsi Simbolik, Tradisi *Tedak Siten*

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. subjek penelitian ini adalah sesepuh, kepala adat, dan masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tradisi *tedak siten* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi tradisi *tedak siten* dilakukan dipagi hari, adapun simbol-simbol dalam tradisi *tedak siten* yaitu menapaki *jadah*, menaiki *ondo* tebu, menginjak pasir, memasuki kurungan ayam, mandi air bunga setaman, penyebaran *udhik-udhik*, dan pemotongan tumpeng. Tradisi *tedak siten* memiliki makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT.

ABSTRACT

Isti Rahayu. 2022. Analysis of the Form, Meaning, and Function of the *Tedak Siten* Tradition in Javanese Society in Purwodadi Hamlet, Ciptodadi Village, Sukakarya District, Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. Thesis for Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, UINFAS Bengkulu. Supervisor: 1. Heny Friantary, M.Pd. 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Keywords: Form, Meaning, Symbolic Function, *Tedak Siten* Tradition

Humans are basically creatures who need each other. It is this human life that is ultimately formed into a society. Society is a group of people who live together who need each other and can produce culture. Thus, there is no society that does not produce culture and conversely there is no culture without society, because society is the place and its supporters. The purpose of this study was to determine the form, meaning, and function of the *tedak siten* tradition in Javanese society in Purwodadi Hamlet, Ciptodadi Village, Sukakarya District, Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. This type of research is descriptive qualitative. Collecting data by conducting observations, interviews, and documentation. The subjects of this study were elders, traditional leaders, and Javanese people. The technique of data validity is triangulation of sources by checking the data obtained. Based on the results of research conducted by the author, the *tedak siten* tradition is a tradition inherited from the ancestors of the Javanese people. The *tedak siten* tradition procession is carried out in the morning, while the symbols in the *tedak siten* tradition are treading *jadah*, climbing sugarcane *ondo*, stepping on sand, entering a chicken cage, bathing in *setaman* flower water, spreading *Udhik-udhik*, and cutting *tumpeng*. The *tedak siten* tradition has the meaning of forming children's character and positive values for the good of children from parents in achieving goals, having a social spirit and teaching children about gratitude to Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II	
LANDASAN TEORI	8

A. Kajian Teori	8
1. Tradisi <i>Tedak Siten</i>	8
2. Masyarakat Jawa.....	30
3. Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.....	31
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	32
C. Kerangka Berpikir	35
 BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Setting Penelitian	39
C. Subjek dan Informan.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN.....	49

A. Fakta Temuan Penelitian.....	49
B. Hasil Interpretasi Penelitian	58
C. Pembahasan.....	78
BAB V	
PENUTUP.....	83
A. Simpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Tradisi <i>Tedak Siten</i>	38
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Desa	52
Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Instrumen Wawancara
3. Observasi Lapangan
4. Profil Desa
5. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya.

Terdapat hubungan timbal balik antara masyarakat dengan kebudayaan, sebagaimana hubungan antara kebudayaan, peradaban dan sejarah. Dengan hadirnya masyarakat maka kebudayaan dapat dihasilkan, dan kebudayaan itu menentukan corak kehidupan di masyarakat. Jadi keterkaitan antara masyarakat dengan kebudayaan adalah sesuatu yang tidak dapat

dipisahkan satu sama lain, bahkan masyarakat dengan kebudayaan adalah memiliki hubungan yang sangat erat, serta sangat penting, di mana kebudayaan itu sendiri hidup di dalam masyarakat. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat yang sudah turun temurun sejak dulu akan melekat di hati masyarakat dan akan terkonsep di kehidupan mereka.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa. Penduduk Indonesia sebagian besarnya adalah bilingual, berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama ataupun bahasa kedua. Indonesia terdiri dari banyaknya kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan tersebut telah membentuk berbagai macam ciri khas di masing-masing daerah Indonesia. Menurut Taylor kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

¹Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 75.

Jawa merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, terkenal dengan jumlah masyarakat yang banyak. Jawa juga memiliki tradisi di masing-masing daerahnya, semua masyarakatnya hidup dalam tradisi yang kental. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terhadap sesuatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur. Banyak sekali tradisi Jawa yang masih cukup kental hingga saat ini seperti *widodareni, hitung weton, ruwetan, selamatan, tedak siten* dan masih banyak lagi yang lainnya. Tradisi yang terdapat dalam suku Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian.²Rantai kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun menurun.³Nilai kehidupan yang demikian sebagai upaya untuk mencari keseimbangan didalam masyarakat.

² Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 27.

³ Shodiq, *Potret Islam Jawa*(Semarang: PT Pustaka Rizkia Putra, 2014), h. 4.

Nilai budaya merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia. Nilai budaya Jawa yaitu apa saja yang dipandang baik oleh orang Jawa yang tinggal di pedesaan. Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak masa remaja, perkawinan, dan kematian.⁴

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *tedak siten* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Tedak siten* adalah tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia tujuh atau delapan bulan (245 hari/7 x 35 hari) kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus

⁴ Suripan Sadi Hutom, *Sinkretisme Jawa-Islam* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), h. 3.

disediakan, yaitu adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik-simbolik tertentu.

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara *tedak siten* diadakan. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya.⁵ Setiap tradisi muncul atau dibuat memiliki arti atau ajaran atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat. Pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran bagi masyarakat. Hal yang penting bagi masyarakat adalah masalah keberadaan “manusia”

Kelahiran manusia dan proses berkembangnya manusia menampakkan peristiwa penting yang harus didoakan atas keselamatannya. Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia adalah ketika peralihan dari masa bayi menuju ke balita

⁵ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa: Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa* (Semarang: Efektif & Harmonis, 2005), h. 21.

yang ditandai adanya kemampuan berjalan bagi seorang balita. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “*tedak siten*” atau *mudun lemah* yang menunjukkan seorang balita sudah “siap” berpijak di Bumi. Balita pertama kali berjalan diasumsikan masih dalam kondisi “bersih” perlu ada tuntunan untuk melangsungkan kehidupan. Di samping balita tersebut memiliki beberapa “potensi” yang bisa dikembangkan untuk menjadi bekal dalam kehidupan berikutnya.

Peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan pada hari Minggu, tanggal 6 Februari 2022. Penelitian awal ini bertujuan untuk meminta izin kepada Bapak Edi Wahyudi selaku Kepala Desa Ciptodadi, serta bertujuan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian, subyek penelitian dan mengetahui sekilas tentang penggunaan tradisi *tedak siten*. Tahap ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada Bapak Edi Wahyudi selaku Kepala Desa, Desa Ciptodadi. observasi ini dilakukan di sebuah Dusun yaitu Purwodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

Adapun hasil dari observasi awal wawancara yang di dapatkan dari Bapak Edi Wahyudi yaitu survey data penduduk yang penduduknya berjumlah 650 jiwa terdiri dari data individu, dan sebanyak 165 data keluarga, dan pekerjaan kebanyakan masyarakat Desa Ciptodadi merupakan petani, yaitu petani karet, sawit, serta mayoritas penduduknya merupakan Suku Jawa. Lebih lanjut Bapak Kepala Desa, Desa Ciptodadi mengatakan berkaitan dengan tradisi *tedak siten*, masyarakat Jawa di dusun Purwodadi Desa Ciptodadi mayoritas menggunakan tradisi *tedak siten* saat anak berusia 7-8 bulan sebagai wujud rasa syukur dan mengenalkan anak kepada alam.

Adapun prosesi upacara tradisi *tedak siten* yaitu yang pertama mendoakan, kemudian orang tua menuntun anaknya berjalan diatas *jadah* 7 warna, dilanjutkan menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu merah hati, dan turun menginjak-injak pasir, kemudian memasuki kurungan ayam berisi benda-benda yang bermanfaat, dan mandi di air bunga setaman, setelah itu menyebar *udhik-udhik*, dan yang terakhir memotong tumpeng.

Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi masih banyak yang menggunakan tradisi *tedak siten*, Kepala Desa Ciptodadi menegaskan bahwa sampai kapanpun tradisi *tedak siten* akan tetap digunakan oleh masyarakat Jawa Dusun Purwodadi sebagai upaya melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang. Namun seiring perkembangan zaman tidak sedikit juga masyarakat Jawa dan lainnya belum mengetahui seperti apa bentuk, makna, dan fungsi simbolik dari tradisi *tedak siten* tersebut.⁶

Tedak siten adalah salah satu tradisi yang masih sering digunakan di masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya, *tedak siten* atau *tedak siti,tedak* artinya turun, dan *siten* artinya tanah biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. *Tedak siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak.

⁶ Edi Wahyudi, Kepala Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 6 Februari 2022.

Dusun Purwodadi Desa Ciptodadai Kecamatan Sukakarya ini merupakan daerah di luar Pulau Jawa, yaitu daerah yang terdapat di Pulau Sumatera, tepatnya di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadai Kecamatan Sukakarya terdiri dari berbagai asal daerah yang berbeda, tidak sepenuhnya di duduki oleh penduduk Sumatera, akan tetapi terdapat juga masyarakat dari Pulau Jawa, Sunda, Bali, dan Papua. Meskipun berbeda suku dan adat istiadat namun masyarakat Jawa yang berada di daerah tersebut masih cukup kental dengan tradisi Jawa *tedak siten* atau rangkaian prosesi yang diselenggarakan pada saat pertama kali seorang anak belajar menginjakkan kaki ke tanah. Ditujukan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu bentuk penelitian mengenai tradisi *tedak siten* ini, dengan judul "*Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun*

Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah agar para pembaca di luar Jawa ataupun pembaca dari Jawa itu sendiri tahu mengenai kegunaan dan menariknya tradisi *tedak sitenini*, dan mengerti maksud dari makna atau istilah dari *tedak siten* itu sendiri. Dengan tradisi *tedak siten* diharapkan anak bisa berjalan dengan tekad dan penuh percaya diri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai tradisi *tedak siten*.
2. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai bentuk simbolik yang terdapat dalam tradisi *tedak siten*.
3. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *tedak siten*.

4. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai fungsi simbolik yang terdapat dalam tradisi *tedak siten*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya permasalahan pada analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan agar pembaca di luar Jawa ataupun pembaca dari Jawa itu sendiri tahu mengenai kegunaan dan menariknya tradisi *tedak siten*, dan mengerti maksud dan fungsi dari makna atau istilah dari *tedak siten* itu sendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis memfokuskan pada dua masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana makna dan fungsi simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.
2. Mendeskripsikan makna dan fungsi simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat di Dusun Purwodadi Desa

Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas
Provinsi Sumatera Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bentuk, makna, dan fungsi simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa.
3. Bagi penulis, berguna untuk mengetahui lebih detail mengenai makna tradisi *tedak siten*.
4. Bagi para sesepuh adat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat termotivasi untuk melestarikan budaya tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan serangkaian definisi, konsep, dan juga persepektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori adalah suatu hal yang penting di dalam sebuah penelitian, dikarenakan kajian teori sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian, berikut teori dalam penelitian ini:

1. Tradisi *Tedak Siten*

a. Pengertian Tradisi *Tedak Siten*

Adat bisa dijelaskan menjadi tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi suatu masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat merupakan “Kebiasaan” atau “Tradisi” rakyat yang sudah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun. Kata “adat” di sini lazim dipakai tanpa membedakan yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” atau yang tidak

mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.⁷ Tradisi merupakan adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan hingga kini yang dinilai atau dianggap bahwa cara-cara yang sudah ada adalah cara yang paling baik dan benar. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berlaku.⁸ Tradisi dalam bahasa Latin merupakan *tradition* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan, pada pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan dan dipegang teguh sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling fundamental pada tradisi adalah adanya warta yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, yang memiliki tujuan agar suatu tradisi tetap

⁷Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), h.21.

⁸Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat”, *Jurnal Studi Agama-Agamadan Lintas Budaya 2*, vol. 75 no. 83(September 2017): h. 1.

dilakukan selamanya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan asumsi tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁹ Tradisi juga bisa membantu memperlancar perkembangan pribadi suatu masyarakat, contohnya dalam membimbing kepribadian seorang anak menuju kedewasaannya.

Tradisi juga sangat penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menjelaskan pentingnya sebuah tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi sudah bersifat absolut, nilai yang terkandung dalam tradisi sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut maka bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan

⁹Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1208.

zamannya.¹⁰ Tradisi adalah keyakinan yang dikenal dengan kata animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya pada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya dilakukan dalam persembahan tertentu di suatu tempat yang dianggap keramat. Tradisi biasanya mengacu pada hal-hal yang bersifat imaterial (misalnya adat istiadat), tradisi pada umumnya disampaikan melalui lisan secara turun-temurun yang dilakukan oleh para sesepuh pada generasi baru di sebuah masyarakat. Sebuah tradisi pada umumnya tidak bisa diverifikasi secara akademik ilmiah, masyarakat menerima tradisi itu apa adanya secara turun-temurun melalui cerita tutur dari generasi ke generasi.¹¹ Secara terminologi istilah tradisi mengandung suatu pengertian mengenai adanya keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini. Hal ini merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud, bermanfaat, serta berfungsi pada masa sekarang.

¹⁰ Mohammad Suhaimi, "Manusia dan Kebudayaan dalam Pemikiran W.S. Rendra", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 1.

¹¹Sumanto Al Qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019), h. 15.

Tradisi bisa menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi maupun yang bersifat terhadap hal-hal ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi sudah diatur bagaimana manusia menjalin hubungan dengan sesama, atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang sebagai suatu sistem yang mempunyai pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan hukuman dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan anggota masyarakat. Sebagai sistem budaya, tradisi dapat memberikan acuan untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama.

Kemudian sistem nilai dan gagasan utama ini dapat terwujud pada sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi adalah etika, norma, dan adat istiadat yang berfungsi sebagai pengarah atau landasan terhadap sistem sosial yang mencakup interaksi dan aktivitas sosial masyarakat.

Tidak hanya sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh dimana di dalamnya masih ada aspek yang mengandung arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol terdiri dari simbol konstitutif yang terkait dengan kepercayaan dan penyembahan sebagai prilaku utama keagamaan, simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol moral yang berkaitan dengan berbagai ketentuan normatif, dan simbol ekspresif yang menyangkut dengan karya seni.¹²

Tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna spesifik yang berasal dari masa lalu kemudian telah mengalami perubahan. Tradisi lahir sejak dahulu saat orang menetapkan bagian-bagian cerita eksklusif menurut masa lalu kemudian menjadi tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan bisa saja hilang lantaran benda

¹²M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama", *Jurnal Substantiavol.* 12 no. 1 (April 2011): h. 79.

material dibuang atau gagasan dilupakan oleh masyarakat. Tradisi juga akan muncul kembali setelah sudah lama hilang akibat terjadinya suatu perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu. Dan apabila sudah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi ini merupakan hal yang sangat normal, yang kemudian pengaruh dari adanya perubahan akan diterima dengan cepat ke bagian-bagian lain di dunia karena adanya komunikasi moderen, perubahan ini merupakan dasar dari modernisasi.¹³

Proses munculnya tradisi memiliki dua cara, yaitu: cara pertama, muncul secara impulsif dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat banyak. Lantaran suatu alasan, individu tertentu dapat menemukan warisan cerita yang menarik perhatian,

¹³Anik Tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasti, “Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi ”, *Jurnal Pendidikan Sosiologivol.* 1 no. 2 (Januari–Desember 2009): h. 3.

kecintaan, ketakziman dan kekaguman yang kemudian disebarkan dengan berbagai cara. Sehingga kemunculannya itu menghipnotis masyarakat banyak. Dari perilaku takzim dan mengagumi itu kemudian berlanjut menjadi perilaku seperti ritual, upacara adat dan sebagainya dalam suatu masyarakat tertentu. Kemudian seluruh perilaku itu menciptakan rasa kekaguman dan tindakan individual yang menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagung-agungkan.

Cara kedua, adalah dengan cara paksaan. Sesuatu yang dipercaya sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau yang berkuasa.¹⁴ Tradisi secara generik dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Kebudayaan menampakkan kepada masyarakat mengenai tradisi atau kebiasaan yang berlaku sebagai akibatnya

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 71.

tradisi atau adat istiadat yang terdapat pada masyarakat bisa dilaksanakan dengan baik dan benar oleh generasi selanjutnya karena kebudayaan bersifat turun temurun.

Budaya masyarakat Jawa itu identik dengan karakteristik-karakteristik yang menonjol, antara lain yaitu: religious, nondoktrinier atau dogmatis, toleransi, akomodatif, optimis dan kreatif. Kemudian bisa disebutkan bahwa corak dan tabiat yang spesial dimiliki oleh masyarakat jawa, yaitu:¹⁵

- 1) Percaya pada Tuhan yang maha esa dengan segala sifat dan kebesarannya.
- 2) Bercorak idealis yang selalu percaya terhadap hal-hal yang bersifat adikodrati.
- 3) Lebih mengagungkan hakikat dari pada segi-segi formal dan ritual.
- 4) Selalu mengutamakan cinta dan kasih sayang sebagai landasan inti interaksi antar insan.

¹⁵Suyanto, *Sifat dan Kebiasaan Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2021), <http://www.gramedia.com/best-seller/kebiasaan-orang-jawa/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2022.

- 5) Percaya pada takdir, bersifat pasrah dan berpendirian kuat bahwasanya *smanungso among saderma ngakoni*.
- 6) Bersifat menyatu, universal dan terbuka terhadap sesama.
- 7) Bersifat momot dan sektarian.
- 8) Sangat menyukai simbolisme.
- 9) Bersifat rukun dan damai terhadap sesama.
- 10) Bersifat tidak fanatik.
- 11) Bersifat luwes dan lentur.
- 12) Mengutamakan perasaan dari pada pemikiran.
- 13) Kurang lantang, lugas, kurang senang berterus terang, percaya terhadap dukun dan ramalan, serta cenderung menunjuk dalam takhayul.

Tedak siten sebagai hal yang menarik dimana masyarakat modern yang mempunyai ciri khas serba mudah dan praktis, tetapi hingga kini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *tedak siten* di tanah Sumatera. Meski berbeda suku dan adat, masyarakat Jawa yang tinggal di daerah tersebut memiliki peninggalan tradisional Jawa dan serangkaian proses tradisi *tedak*

siten, tradisi ini dilakukan ketika anak-anak pertama kali belajar berjalan ke tanah. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan kepada bumi di mana anak-anak mulai belajar menginjakkan kaki di tanah.

Prosesnya pun relatif rumit, upacara ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur pada Tuhan saat seorang anak yang berumur 7-8 bulan mulai menapakkan kaki diatas bumi. Upacara ini umumnya si anak akan diangkat sang ibu/ ayahnya menaiki beberapa buah anak tangga bambu, lalu perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah. Upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga *mudun lemah* atau unduhan. Masyarakat beranggapan bahwa tanah memiliki kekuatan gaib, disamping itu juga adanya suatu asumsi antik bahwa tanah ada yang menjaga yaitu Batharakala. Maka dari itu si anak diperkenalkan pada Batharakala sang penjaga tanah supaya tidak murka dan mengganggu si anak, apabila Batharakala sampai murka berarti bala akan menimpa si anak. Perlengkapan yang dipakai dalam upacara ini adalah: beras

ketan yang dijadikan jadah 7 warna, tebu wulung (tebu merah hati) yang akan dipakai menjadi tangga, pasir yang akan dipakai menjadi injakan pasir, kurungan ayam, beras yang diberi pewarna kuning dan diisi koin, berbagai macam bunga, barang-barang yang berguna dan berharga misalnya emas (gelang, kalung, cincin), uang, alat tulis, buku, al quran, mainan yang akan menjadi citra profesi yang akan dijalani oleh anak nanti dimasa dewasa, alat kedokteran, alat musik, alat olah raga, dan sebagainya, sembako, sayur mayur yang akan dibuat menjadi nasi tumpeng. Perlengkapan yang bisa digantikan yaitu perlengkapan yang dipakai pada saat pemilihan barang yang dilakukan oleh anak pada saat berada didalam kurungan ayam, perlengkapan bisa ditambahkan atau disesuaikan dengan kemajuan jaman.

Prosesi inti dilaksanakannya upacara *tedak siten* meliputi berjalan melewati *juadah/ jadah* sebanyak tujuh buah, menaiki dan menuruni anak tangga tebu, menapaki pasir, memasuki kurungan ayam dan menentukan benda yang terdapat dalam kurungan ayam, menyebarkan dan berbagi *udhik-udhik* atau beras

kuning yang berisi koin, mandi air kembang setaman, do'a dan pemotongan tumpeng. Alasan individu melakukan *tedak siten* lantaran tradisi masyarakat hingga hari ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *tedak siten*. *Tedak* ialah menapakkan kaki dan *siten* berasal dari *siti* yang artinya bumi. Tradisi ini dilakukan oleh seorang bayi berumur 7–8 bulan (7 lapan) dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah.¹⁶ Dalam tradisi *tedak siten* banyak informasi yang bisa dipelajari, salah satu alasan ini yang menjadikan sampai sekarang tradisi *tedak siten* masih banyak dipercaya oleh masyarakat Jawa.

Tradisi *tedak siten* yakni dijelaskan bahwa 7 proses pelaksanaan tradisi mempunyai pengaruh terhadap self efficacy yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinannya pula. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam berusaha untuk mengesampingkan kesulitan yang dihadapi dan

¹⁶ Ana Musdalifah dkk., “Tradisi Tedak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa”, *Jurnal Pamator* vol. 14 no. 1 (April 2021): h. 61.

tidak mudah kewalahan dalam menghadapi kesulitan. Dengan pengalaman tersebut akan ada suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang bisa ia wujudkan dalam meraih performa tertentu yakni keyakinan cita-cita pilihan karir seorang anak akan terwujud dikemudian hari.

b. Bentuk Simbolik Tradisi *Tedak Siten*

Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang khas. Sistem budayanya memakai simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk membuat pesan. Hal itu diperkuat lantaran budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi yang diciptakan oleh manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan dan mengungkapkan maksud dan tujuannya. Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Secara etimologis, istilah simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Simbol dalam bahasa

komunikasidisebut sebagai lambang yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata pesansecara verbal ataupun perilaku non verbal dan objek maknanya disepakati bersama.¹⁷

Dalam pelaksanaannya setiap upacara adat tidak terlepas dari eksistensi simbol, berupa benda, kalimat, aktivitas, juga tindakan. Simbol dikaji dari tiga hal, yaitu : (1) bentuk simbol adalah wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal, (2) makna simbol adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan melalui simbol tersebut, dan (3) fungsi simbol adalah manfaat, kegunaan dari simbol-simbol tersebut sebagai sarana menegakkan tatanan sosial dan individual.¹⁸

Berikut bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawadi Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi

¹⁷Try Wahano, "Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), h. 10.

¹⁸ Ria Sugiati, "Simbolisme pada Tradisi Tedak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri", (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019), h. 9.

Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.¹⁹

1) *Jadah*

Jadah merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi 7 dan masing-masing di beri pewarna yang di letakkan dalam wadah terpisah. Adapun warna-warna pada *jadah* yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu dan hijau. *Jadah* ini akan di susun sesuai urutan dari warna gelap ke warna terang yang di tapaki kaki sang bayi pada tahapan pelaksanaan tradisi *tedak Siten* berlangsung.

2) *Ondo Tebu*

Ondo merupakan bahasa Jawa yang berarti tangga, tangga yang digunakan dalam prosesi *tedak siten* ini, adalah tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati) *ondo* tebu ini akan dilewati setelah anak menapaki *jadah* 7 warna.

¹⁹ Nuryah, "Tedak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa", *Jurnal Fikri* vol. 1 no. 2 (Desember 2016): h. 330.

3) Pasir

Setelah anak menaikki *ondo* tebu lalu turun dan menapakki senampan pasir yang telah disediakan.

4) Kurungan Ayam

Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi *tedak siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam tersebut dihiasi dengan janur kuning dan kertas berwarna. Dan didalamnya di letakkan barang-barang yang berguna, seperti alat tulis, buku, iqra, tasbih, uang dan perhiasan. Anak kemudian memilih salah satu item tersebut.

5) Air Bunga Setaman

Air bunga setaman adalah air bersih dan tidak berbau yang diambil dari beberapa sumur tetangga yang berdekatan, dan berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam yang biasa ditanam di halaman rumah dan tidak berbahaya bagi tubuh anak untuk memandikan anak.

6) *Udhik-Udhik*

Udhik-udhik atau beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas, digunakan sebagai lemparan terakhir upacara tradisi *tedak siten* dan diperebutkan oleh orang-orang dewasa maupun anak-anak sebagai meriahnya upacara tradisi *tedak siten*.

7) Tumpeng

Tumpeng adalah hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias. Nasi olahan yang digunakan untuk membuat tumpeng biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih . Tumpeng yang digunakan dalam ritual tradisional *tedak siten* ini disajikan dalam nampan atau talam serta dilapisi dengan daun pisang, ada 7 macam lauk pauk dan sayuran.

c. Makna Simbolik Tradisi *Tedak Siten*

Menurut Ferdinand de Saussure, ia mengemukakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki.²⁰ Makna adalah konsep gagasan ide atau pengertian yang berada secara padu beserta satuan kebahasaan yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat.²¹ Makna bisa diartikan suatu arti atau maksud yang tersimpul dari suatu istilah, jadi makna dengan bendanya saling bertautan dan menyatu. apabila suatu istilah tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak dapat memperoleh makna dari istilah-istilah tersebut. Makna bersifat intersubyektif lantaran ditumbuh kembangkan secara individual namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui masyarakat. Konsep makna pada penggunaan simbolik bertujuan untuk menjelaskan

²⁰ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 287.

²¹Try Wahano, "Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), h. 9.

keterkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah objek dengan dunia.

Pemahaman pada makna dalam sistem budaya akan semakin banyak jika seseorang melakukan banyak komunikasi dengan orang lain. Penafsiran makna pada hakikatnya dinilai bersifat pribadi pada setiap orang. Makna itu ada sendiri dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda, setiap orang mempunyai makna masing-masing pada kata-kata tertentu. Simbol merupakan suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol mempunyai peranan masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme dalam upacara-upacara adat merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan upacara tradisi di seluruh daerah adalah wujud simbol dalam agama dan juga simbolisme kebudayaan manusia.²²

Menurut Victor Turner menyatakan bahwa simbol merupakan unit atau bagian terkecil dalam ritual yang

²² Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), h. 11.

mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut adalah unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, dengan demikian bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti sesaji-sesaji, mantra, dan tradisi lainnya.²³

Berikut makna simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawadi Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan:²⁴

1) *Jadah*

Jadah inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *jadah* sebagai benda berupa kudapan manis khas Jawa Tengah dengan menggunakan bahan dasarnya beras ketan. *Jadah* akan dilalui oleh anak yang dituntun orang tuanya dan menapaki tujuh

²³Try Wahano, "Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), h. 10.

²⁴Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi Tedak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz", *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora* vol. 1 no. 6 (Januari 2020): h. 27.

jadah yang sudah disiapkan. Sedangkan makna konotasinya adalah *jadah* menjadi simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak. Rintangan kehidupan tergambar dari susunan *jadah* mulai dari warna gelap ke warna terang. *Jadah* ini terdiri dari tujuh warna yang mempunyai makna-maknanya yaitu, diantaranya:²⁵

- a) Warna merah yang memiliki makna sebagai keberanian, bahwa sang anak dituntun menapaki warna tersebut, kelak agar sang anak memiliki sifat keberanian dalam menjalani kehidupannya.
- b) Warna putih yang memiliki makna sebagai kesucian, setelah menapaki pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki hati yang suci dan bersih di kehidupannya.
- c) Warna hitam yang mempunyai makna sebagai kecerdesan, setelah menapakai pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki kecerdesan dalam kehidupannya kelak.

²⁵Try Wahano, "Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), h. 52.

- d) Warna kuning yang memiliki makna sebagai kekuatan, bahwa saat menapak pada warna tersebut, diharapkan kelak kehidupan sang anak memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya.
- e) Warna biru yang memiliki makna sebagai kesetiaan, setelah menapak pada warna tersebut sang anak diharapkan dalam kehidupannya dimasa mendatang memiliki sifat setia.
- f) Warna merah jambu memiliki makna sebagai cinta kasih, setelah menapak warna tersebut diharapkan dalam diri sang anak memiliki sifat cinta kasih.
- g) Warna ungu memiliki makna sebagai ketenangan, setelah menapak warna tersebut, diharapkan dalam diri sang anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan di kehidupannya pada masa mendatang.

Bayi menapakki tujuh *jadah* dengan cara dituntun kedua orang tuanya, memiliki harapan suatu hari nanti ketika anak sudah dewasa ia bisa menghadapi segala rintangan yang ada dihidup ini dan bisa dilalui dengan sabar sampai menemukan hari yang terang seperti susunan *jadah* dari warna gelap ke warna

yang terang. Dari tujuh warna *jadah* tersebut melambangkan unsur-unsur kehidupan.

Jadi, saat bayi menapakki *jadah* tujuh warna menjadi simbol yang bermakna harapan kedua orang tua agar anak bisa melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik, dan dapat melewatinya dengan sabar. *Jadah* yang terbuat dari beras ketan yang mudah lengket di kaki sang anak ini, menunjukkan bahwa anak harus berusaha mengatasi kesulitan yang ada di kehidupannya nanti. *Jadah* tujuh warna ini dalam bahasa Jawa yaitu *pitu* yang memiliki makna *pitulungan* artinya ketika anak mendapat masalah akan selalu mendapat *pitulungan* (pertolongan dari Allah SWT. *Jadah* tujuh warna yang diurutkan dari warna gelap ke terang menggambarkan kehidupan saat ada masalah seberat apapun pasti akan ada jalan keluarnya. Warna-warna tersebut menjadi bentuk harapan orang tua supaya anak memiliki sifat-sifat yang baik di masa kehidupannya nanti.

2) *Ondo* Tebu

Ondo tebu, *ondo* artinya tangga dan tebu adalah jenis tumbuhan berbatang tinggi dan beruas-ruas, memiliki air di dalam batangnya dan rasanya manis. *Ondo* tebudibuat menjadi *pitu* (tujuh)anak tanggayang berarti *pitulungan*, diharapkan anak akan selalu mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Allah. *Ondo* (*ojo ditundo-tundo*) memiliki makna jangan menunda-nunda hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan maka lakukanlah. Sedangkan makna tebu (*anteb ing kalbu*) memiliki makna keteguhan di dalam hati dalam menjalani kehidupan.

3) Pasir

Menginjak pasir sebagai makna simbolis yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah benda pasir yang diinjak atau ditapaki. Sedangkan makna konotasi menginjak pasir, pada tahap ini anak akan dibiarkan bermain dengan kedua kakinya sambil mengais-ngais atau menceker-ceker pasir tersebut.

Setelah anak dituntun menaiki *ondo tebu* kemudian turun dan ditapakkan di atas pasir yang disediakan di atas nampan supaya si anak mengais-ngais pasir tersebut. Mengais-ngais pasir memiliki makna agar anak pandai bekerja mencari rejeki ketika ia sudah besar nanti.

4) Kurungan Ayam

Kurungan ayam merupakan sebuah simbol yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari kurungan yaitu tempat untuk mengurung hewan agar tidak lari. Sedangkan makna konotasinya merupakan simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi. Kurungan ayam menunjukkan bahwa kehidupan yang akan datang harus dijaga dengan suatu hal yang baik. Di dalam kurungan ayam tersebut di masukkan benda-benda yang bermanfaat seperti iqra, buku, tasbih, alat tulis, uang, dan perhiasan. Orang tua memberi kebebasan anak untuk memilih salah satu benda tersebut yang akan menjadi cita-cita anak di masa depan.

Makna simbolik dari benda-benda yang ada di dalam kurungan ayam tersebut adalah:²⁶

- a) Iqra yang ada di dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik anak yang pandai mengaji di kehidupan yang akan datang.
- b) Buku yang diletakkan di dalam kurungan ayam mempunyai makna simbolik. kelak anak menjadi seseorang yang suka membaca buku dan menjadi anak yang cerdas.
- c) Tasbih dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik ketika sang anak. sudah dewasa menjadi seorang anak yang pintar dalam urusan agama dan menjadi ahli ibadah.
- d) Alat tulis yang ada di dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik yaitu pandai menulis dan berkarya di masa yang akan datang.
- e) Uang yang ada di dalam kurungan ayam ini memiliki makna simbolik si anak akan menjadi orang yang sukses dan kaya raya.

²⁶Try Wahano, "Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), h. 45.

- f) Perhiasan dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik kelak sang anak akan menjadi orang yang berkecukupan serta sejahtera hidupnya.

Benda-benda yang diletakkan di dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik yang baik dalam suatu pencapaian cita-cita sang anak nanti. Akan tetapi semua itu masih bergantung dengan ketetapan Allah SWT.

- 5) Air Bunga Setaman

Air bunga setaman memiliki makna simbolik denotasi dan konotasi. Makna denotasi air merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan. Makna denotasi bunga yaitu tumbuhan yang elok warnanya dan harum baunya, dan makna denotasi setaman adalah berasal dari kata taman yang berarti kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya. Sedangkan makna konotasi dari air bunga setaman yaitu bermakna agar si anak senantiasa bisa mengharumkan namanya dan nama orangtuanya. Tahap memandikan anak dengan air bunga setaman agar dimasa yang

akan datang ia terlepas dari hal kotor, sehingga anak tetap dalam keadaan sehat membawa nama harum bagi kedua orang tuanya seperti yang terdapat pada ungkapan *mikul duwor mendem jero*, yang artinya menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya.²⁷ Diharapkan setelah si anak tumbuh dewasa menjadi anak yang bisa membuat orang tua bangga atas pencapaiannya.

6) *Udhik-Udhik*

Udhik-Udhik adalah suatu simbolik yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi *udhik-udhik* adalah beras yang diberi pewarna kuning yang terbuat dari kunyit kemudian dicampur dengan uang logam dan uang kertas dilipat kecil-kecil yang beragam jumlahnya dari lima ratus rupiah hingga sepuluh ribu rupiah.

Makna konotasi dari *udhik-udhik* yaitu beras kuning memiliki makna emas dengan harapan orang tua saat anak besar nanti hidupnya serba kecukupan dan uang logam mempunyai

²⁷ Tim 123dok, *Tahapan Memandikan Anak dengan Air Bunga Setaman*(Jakarta: 123dok, 2022), <https://123doc.com/article/tahap-anak-dengan-air-bunga-setaman.html>., diakses pada tanggal 18 Februari 2022.

makna sebagai kekayaan. Dalam prosesi *tedak siten*, orang tua sang anak menyebarkan *udhik-udhik* di halaman rumah agar diperebutkan oleh anak-anak dan para tamu undangan yang sedang berkumpul dan sudah bersiap-siap mengambil *udhik-udhik* yang disebar. Prosesi penyebaran *udhik-udhik* ini mempunyai makna simbol kedermawanan si anak kelak ketika ia tumbuh dewasa. Mau bersedekah kepada sesama dan sikap sosial yang baik sangat diharapkan oleh kedua orang tua.

Selain memiliki jiwa sosial dan mau bersedekah kepada sesama, orang tua juga berharap anaknya mau memikirkan kesejahteraan orang-orang lingkungan sekitar, lantaran kehidupan bermasyarakat memang harus saling tolong-menolong dan mengerti. Hal ini mengajarkan kepada anak bahwa harta yang ia miliki terdapat hak orang lain juga. Budaya Jawa ataupun ajaran Islam memang mengajarkan setiap insan untuk saling berbagi kepada sesama dan bersedekah untuk kebaikan dunia akhirat. Melalui tradisi *tedak siten* penyebaran *udhik-udhik* dan

merebutkannya dapat menimbulkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

7) Tumpeng

Tumpeng merupakan suatu simbolik yang mempunyai makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi tumpeng adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut berwarna kuning atau putih sesuai dengan permintaan keluarga yang mengadakan acara, dilengkapi dengan lauk pauk (untukselamatan dan sebagainya). Sedangkan makna konotasinya dalam tradisi *tedak siten* memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat yang diberikan. Tumpeng berbentuk kerucut dan dikelilingi dengan lauk pauk menyimbolkan gunung dan dikelilingi dengan tanah yang subur. Hal tersebut bertujuan untuk mengingat kebesaran Allah sang pencipta alam. Orang tua berharap ketika anak sudah dewasa nanti akan menjadi manusia yang bersyukur dan tidak mengingkari kebesaran Allah.

d. Fungsi Simbolik Tradisi *Tedak Siten*

Fungsi merupakan suatu kegunaan yang dimiliki oleh benda atau suatu sistem. Simbol atau simbolik menghadirkan suatu makna melalui indera atau imajinasi, menjadi penyangga terhadap sesuatu dan berpengaruh dalam kehidupan. Fungsi simbolik tradisi *tedak siten* adalah selain sebagai benda untuk prosesi tradisi *tedak siten*, benda-benda tersebut juga mengandung makna tertentu yang berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual atau religius.²⁸ Fungsi simbolik yang ada pada tradisi *tedak siten* adalah untuk mempersiapkan anak agar mampu melewati setiap fase kehidupan. Dimulai dari dituntun oleh kedua orang tuanya hingga mulai berdiri sendiri dan memiliki kehidupan yang mandiri. Bagi para leluhur, tradisi ini dilaksanakan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah.

²⁸ Tim Kapan Lagi, *Apa Arti Simbol dan Fungsinya? Ketahui juga Jenis-Jenisnya yang Ada di Peta* (Jakarta: Kapan Lagi, 2022), <https://m.kapanlagi.com/plus/apa-arti-simbol-dan-fungsinya-ketahui-juga-jenis-jeninya-yang-ada-di-peta-d1e059.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.

Berikut fungsi simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawadi Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.²⁹

1) *Jadah*

Jadah tujuh warna berfungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten* dan dijadikan sebagai pengharapan agar anak mampu melewati segala rintangan yang ada pada hidupnya.

2) *Ondo Tebu*

Ondo tebu atau tangga tebu wulung memiliki fungsi pengharapan agar sang anak memiliki watak seperti arjuna. Dan anak dituntun orang tua untuk menaiki anak tangga tersebut berfungsi sebagai pengharapan agar anak memiliki ketetapan hati dalam menjalani kehidupannya nanti.

²⁹ Ria Sugiati, “Simbolisme pada Tradisi Tedak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri”, (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019), h. 6–9.

3) Pasir

Anak ditapakkan diatas pasir sambil mengai-ngais pasir tersebut berfungsi sebagai pengharapan agar anak nanti mampu mengais rejeki saat ia dewasa nanti.

4) Kurungan Ayam

Kurungan ayam memiliki fungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten*. Anak dimasukkan ke kurungan ayam berfungsi untuk memilih benda bermanfaat untuk mengetahui kelak apa yang akan ia capai di masa depan.

5) Air Bunga setaman

Air kembang setaman memiliki fungsi simbolik sebagai pembersih diri baik secara lahir maupun batin.

6) *Udhik-Udhik*

Udhik-Udhik memiliki fungsi simbolik sebagai sedekah dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun.

7) Tumpeng

Tumpeng berfungsi sebagai hidangan dan memiliki fungsi simbolik yaitu sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Masyarakat Jawa

Masyarakat merupakan kata yang paling lazim digunakan untuk menyebut kesatuan-kesatuan manusia, dalam bahasa Inggris disebut juga *society*. Kata *society* berasal dari kata Latin *socius*, yang memiliki arti “kawan”.³⁰ Kata masyarakat itu sendiri berasal dari etimologi bahasa Arab “*syarakah*” yang artinya “berpartisipasi”. Masyarakat sebenarnya merupakan kumpulan dari manusia-manusia yang saling bergaul, atau secara ilmiah “berinteraksi” satu sama lain. Menurut Mayor Polak masyarakat merupakan kelompok manusia yang mempunyai hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan

³⁰ Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan”, *Jurnal Filsafat* vol. 20 no. 3 (Desember 2010): h. 199.

antara kelompok dengan kelompok baik formal ataupun material, baik statis maupun dinamis.³¹ Akan tetapi tidak semua manusia yang bergaul dan berinteraksi bisa disebut sebagai masyarakat, karena mereka harus memiliki ikatan yang khusus. Misal, sekumpulan orang yang mengerumuni seorang penjual baju di pinggir jalan, meskipun mereka berhubungan dan berinteraksi terbatas, akan tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai masyarakat karena mereka hanya memiliki ikatan berupa jual beli. Lantas ikatan bagaimana yang bisa disebut sebagai masyarakat? Yaitu memiliki pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor yang ada di dalam kehidupan. Namun pola harus bersifat mantap dan kontinyu, dengan artian pola khas tersebut harus sudah menjadi suatu adat istiadat yang khas.³²

Jadi, yang dianggap suatu masyarakat merupakan kesatuan manusia yang berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat

³¹Dwi Siswanto, "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan", *Jurnal Filsafat* vol. 20 no. 3 (Desember 2010): h. 200.

³²Amin Khoirul Abidin, *Pengantar Ilmu Antropologi Karya: Prof. Dr. Koentjaraningrat* (Semarang: Akademia.id, 2021), h. 23.

istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat dengan rasa identitas bersama.

Pengertian Jawa dimaksudkan dalam masyarakat Jawa yaitu salah satu bentuk *sosietas* manusia Indonesia yang tergolong pada gerombolan budaya. Masyarakat Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia, yang terdiri dari, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Indramayu, Kabupaten/Kota Cirebon, Kabupaten/Kota Serang, Cilegon. Menurut Magnis Suseno yang dimaksud masyarakat Jawa adalah Orang yang berbahasa menggunakan bahasa Jawa , yang masih lekat dengan kebudayaan dan berpikir dengan cara sebagaimana orang yang hidup di pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Timur yaitu Kediri.³³ Masyarakat Jawa merupakan kesatuan manusia yang berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat, sistem norma, dan sistem

³³Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan”, *Jurnal Filsafat* vol. 20 no. 3 (Desember 2010): h. 201.

budaya jawa yang bersifat kontinyu, dan terikat dengan rasa identitas bersama yaitu orang Jawa.

3. Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

Dusun merupakan pembagian wilayah administratif di indonesia yang berkedudukan di bawah kelurahan atau desa. Secara geografis Dusun Purwodadi terletak di Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. “menurut bapak Safei sesepuh di Dusun tersebut, mengatakan bahwa Dusun Purwodadi terbentuk pada tahun 1978. Terbentuknya Dusun Purwodadi ini bersamaan dengan terbentuknya Desa Ciptodadi. Asal usul nama dari Desa Ciptodadi merupakan hasil musyawarah masyarakat dan diambil dari bahasa Jawa, *Cipto* artinya “cipta” dan *dadi* artinya “jadi”. Sedangkan nama Dusun Purwodadi diambil dari nama Desa

Ciptodadi, *Purwo* artinya “*permulaan*” dan *dadi* artinya “jadi” yang berarti permulaan dusun ini dibentuk oleh masyarakat”.³⁴

Kecamatan Sukakarya merupakan hasil pemekaran wilayah dari Kecamatan Jayaloka. Nama Sukakarya juga diambil dari hasil musyawarah masyarakat bersama, Sukakarya yang artinya “suka berkarya” diharapkan para pemuda yang ada di Kecamatan tersebut tumbuh menjadi para pemuda yang suka berkarya.³⁵ Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan mayoritas masyarakatnya merupakan orang-orang yang berdomisili dari Jawa yang merantau ke Sumatera dan menetap tinggal di daerah ini.

³⁴ Safei, Sesepeh Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 20 Februari 2022.

³⁵ Ponijan, Imam Masjid Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 20 Februari 2022.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting dalam melakukan penelitian baru, demi tercapainya tujuan yang diinginkan dan tercipta hasil penelitian yang berbentuk fakta. Penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Tika Ristia Djaya (2020), "*Makna Tradisi Tedak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz*". *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora* 1, Vol. 1 No. 6. Hasil dari penelitian, cara memaknai realitas sosial menurut Schultz adalah dengan tipifikasi. Tipifikasi adalah mencari klasifikasi berdasarkan kategori tertentu yang berelasi dengan kemungkinan orang memaknai suatu realitas simbolik.³⁶ Persamaan dari penelitian Tika Ristia Djaya dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan mengenai makna simbolik, akan tetapi penelitian Tika Ristia Djaya hanya meneliti mengenai makna simboliknya saja sedangkan penelitian ini meneliti

³⁶Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi Tedak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz", *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora* vol. 1 no. 6 (Januari 2020): h. 26.

mengenai bentuk simbolik, fungsi simbolik, dan Makna Simbolik.

2. Penelitian Dolly Rizkia Putri (2021), “*Analisis Tradisi Tedak Siten dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah*”. Skripsi S-1 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian adalah Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *tedak siten* ialah toleransi dimana masyarakat amat antusias dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, mempererat tali silaturahmi, hal ini tercipta dari proses adat yang berlangsung dimana masyarakat yang diundang senantiasa hadir dan mendoakan, cinta kepada Rasul di mana Dalam proses tradisi *tedak siten* ini, semuanya diiringi dengan sholawat kepada nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan kecintaan dan harapan syafaat dan barokah yang dihaturkan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW. Shadaqoh dalam proses acara tradisi *tedak siten* terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat. Syukur pada dasarnya tujuan *tedak*

siten tersebut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dengan nikmat dan rejekinya, serta doa proses ini salah satu doa orang tua agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan anak, serta memohon agar anak menjadi yang anak shaleh dan shalehah serta anak yang berguna. Hubungan tradisi *tedak siten* dengan pendidikan Islam adalah menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah ada.³⁷Persamaan penelitian Dolly Rizkia Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Dolly lebih membahas mengenai makna tradisi *tedak siten* dengan hubungan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai analisis bentuk simbolik, fungsi simbolik, dan makna simbolik tradisi *tedak siten*.

3. Penelitian Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto (2021), "*Tradisi Tedak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa*". Jurnal Pamator, Vol. 14 No. 1. Hasil dari

³⁷Dolly Rizkia Putri, "Analisis Tradisi Tedak Siten dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah", (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), h. 94.

penelitian adalah, secara ilmiah ditemukan ada kaitan antara tradisi *tedak siten* dengan aspek psikologis serta persepsi karir dalam keluarga.³⁸ Persamaan antara penelitian Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan penjelasan alur prosesi *tedak siten*, adapun perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yakni menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasar kajian teoritik yang telah diolah dan dipadukan. Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori

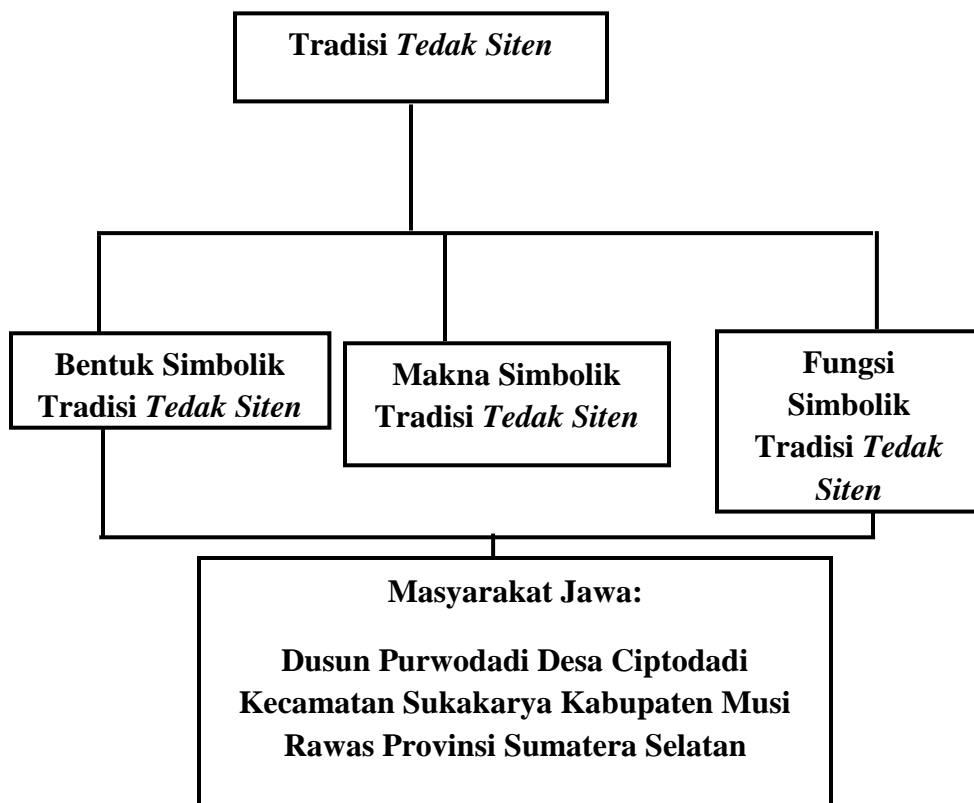
³⁸Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto, “Tradisi Tedak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa”, *Jurnal Pamator* vol. 14 no. 1 (April 2021): h. 62.

berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹ Manfaat dari kerangka berpikir ialah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Atau, bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Kerangka berpikir membantu mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya.

Tradisi *tedak siten* menjadi hal yang menarik dimana masyarakat modern yang memiliki ciri khas serba praktis sampai saat ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *tedak siten* di tanah Sumatera. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Penelitian ini dilakukan agar pembaca diluar Jawa ataupun pembaca dari Jawa itu sendiri tahu mengenai kegunaan dan menariknya tradisi *tedak siten*, dan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 95.

mengerti maksud dari makna atau istilah dari *tedak siten* itu sendiri. Berikut kerangka berpikir tradisi *tedak siten* pada masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Tradisi *Tedak Siten*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Suyitno penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.⁴⁰ Selain itu menurut Sugiyono, ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada firasat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggualasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴¹

⁴⁰ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 6.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 2019, h. 18.

Sedangkan menurut Muri Yusuf penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya atau menggambarkan simbol atau tanda yang ditelitinya sesuai dengan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya.⁴² Dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

Dapat dijelaskan dari jenis penelitian di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditekankan dalam penelitian ini.⁴³ Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Adapun bentuk dalam penelitian ini yaitu bentuk penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan (*field*

⁴² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 148.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 18.

research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan, lembaga pemerintahan. Tujuan dari *field research* dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada prilakunya dan kenyataan sekitar.⁴⁴ Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka dalam proses penelitian ini mengangkat data dan menggali suatu informasi yang ada di lapangan (lokasi penelitian) yang berkenaan dengan analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak sitendalam* masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu keadaan dengan sejelas-jelasnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya, menunjukkan pentingnya penjelasan yang secara rinci pada suatu

⁴⁴Salmon Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, vol. 34 no. 1 (Juli 2006): h. 59.

data yang diteliti untuk dikaji. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam penelitian dan tergalinya suatu data yang didapatkan, maka semakin baik pula kualitas penelitian tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti tegaskan bahwa bentuk penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak sitendalam* masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Menurut Sugiyono tempat penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁵ Lokasi yang penulis pilih dalam penelitian ini yaitu di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun tersebut karena Tradisi *tedak siten* menjadi hal yang menarik dimana masyarakat modern yang memiliki ciri khas serba praktis sampai saat ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *tedak siten* di tanah Sumatera.

2. Waktu Penelitian

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif terbilang cukup lama, karena tujuan dari penelitian kualitatif ini bersifat penemuan. Namun demikian kemungkinan jangka waktu penelitian pendek dapat dilakukan, yaitu apabila telah ditemukan sesuatu atau telah memiliki dokumen awal yang bisa menjadi bahan pertimbangan. Ibarat mencari provokator, atau mengurai

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 13.

masalah, memahami makna, jika itu dapat ditemukan dalam jangka waktu pendek, dan telah teruji atau terbukti kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak dibutuhkan waktu yang lama.⁴⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian penulis akan berlangsung selama dua bulan yaitu akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2022.

C. Subjek dan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel sebagaimana yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya.⁴⁷ Pada dasarnya istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden,

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 25.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 215.

yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Sementara itu informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis tegaskan bahwa subjek penelitian dapat berupa benda, orang atau tempat yang menjadi sasaran untuk diamati. Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah sesepuh, kepala adat, dan masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah berupa bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan penelitian pastinya membutuhkan data, dan memperoleh data tersebut juga menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan penting dalam penelitian karena untuk mendapatkan

data yang akan diteliti oleh penulis. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data tergantung pada karakteristik data variabel, maka metode yang dipergunakan tidak selalu sama untuk setiap variabel. Suatu variabel juga dapat mempergunakan dua metode atau lebih yang pertama adalah metode utama, dan yang lain untuk kontrol silang.

Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.⁴⁸ Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)h. 315.

menggabungkan tiga teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi).

1. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Menurut Sugiyono peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga sejak awal subjek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.⁴⁹ Tetapi suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interviewe*) berupa wawancara semi terstruktur.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 299.

Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya.⁵⁰ Tahap-tahap wawancara meliputi, yaitu: (1) menentukan siapa yang diwawancarai, (2) mempersiapkan wawancara, (3) Kegiatan awal, (4) melakukan wawancara dan mengkondisikan agar waktu wawancara produktif, dan (5) menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertatap langsung dengan orang yang berkaitan. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan bertanya langsung dengan bapak Kardi selakukepala adat Jawa yang ada di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 306.

mengenai bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵¹ Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji *kredibiliti* data, uji *transferabiliti*, uji *dependabiliti*, dan uji *konfirmabiliti*. Pada penelitian ini

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 314.

digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.⁵²

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.⁵³ Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan cara menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada masyarakat Jawa dan kepala adat Jawa yang ada di Dusun Purwodadi. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengumpulan data dengan beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu

⁵²Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 88.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 315.

triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengumpulan data pada saat waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun tahap analisis data selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai beriku:⁵⁴

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 319.

penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁵

2. *Display Data*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁶ Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 323.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 324.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁷ Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

Deskripsi wilayah penelitian merupakan gambaran umum mengenai wilayah yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Data deskripsi wilayah dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari data sejarah Desa dan data Desa.

a. Sejarah Desa

Asal usul nama dari Desa Ciptodadi merupakan hasil musyawarah masyarakat dan diambil dari bahasa Jawa, *Cipto* artinya “cipta” dan *dadi* artinya “jadi”. Sedangkan nama Dusun Purwodadi diambil dari nama Desa Ciptodadi, *Purwo* artinya “permulaan” dan *dadi* artinya “jadi” yang berarti permulaan dusun ini dibentuk oleh masyarakat.⁵⁸

Desa Ciptodadi adalah Desa Kolonisasi yang datang dari beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan

⁵⁸ Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027* (Musi Rawas: Desa Ciptodadi, 2022) h. 16.

beberapa daerah lainnya. Pada mulanya berkisar tahun 1958 datanglah penduduk kolonisasi dengan hanya beberapa jiwa, kemudian pada tahun 1962 Desa Ciptodadi menjadi 14 KK dan pada tahun 1967 datang lagi sejumlah 45 KK sama dengan 325 jiwa, diantara dua tahun berturut-turut jumlah penduduk menjadi 145 KK sama dengan 460 jiwa, membuka dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah seluas dengan cara pembukaan lahan masing-masing kepala keluarga diberi buka lahan 50 meter persegi per satu KK dengan batas tidak ditentukan sekuat yang mereka mampu mengerjakan.

Pada Tahun 1967 kepala desa yang pada saat itu disebut (gindo) tetapi masyarakat sering menyebutnya Lurah dijabat oleh bapak Muhadjir yang administrasinya belajar dan mengikuti Desa Bangun Rejo selaku tetangga Desa yang termasuk dalam Marga Sukakarya dalam wilayah Kecamatan Jayaloka. Sekitar tahun 1980 an gindo berubah menjadi kades dan sampai dengan sekarang ini. Atas kepemimpinan bapak Muhadjir Desa Ciptodadi terus berkembang dan banyak kemajuan baik pertambahan

jumlah penduduk dan sector lain diantaranya pembangunan sarana umum, ibadah, sekolah dan perkebunan karet maupun pertanian.

b. Letak, Batas, dan Luas Wilayah

Letak wilayah Desa Ciptodadi terletak pada bagian sekitaran Kecamatan Sukakarya karena Ibu Kota Kecamatan Sukakarya berada di tengah-tengah wilayah Desa Ciptodadi, +/- 35 Km dari Ibukota Kabupaten Musi Rawas (Muara Beliti) dapat dituju dengan menempuh jalan darat baik menggunakan kendaraan beroda dua maupun empat dari arah barat yang melintasi Kecamatan Tuah Negeri dan Kecamatan Muara Beliti.

Desa Ciptodadi memiliki luas wilayah seluas 36,336 Km² (3.633,60 Ha), terdiri dari 6 Dusun. Secara topografi wilayah Desa Ciptodadi adalah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0–750 m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara antara 20°C–31°C dengan kelembaban udara berkisar antara 80–88% dan curah hujan rata-rata 2500–3000 mm/tahun sebagaimana umumnya daerah tropis lainnya,

musim hujan berlangsung antara bulan Desember sampai dengan bulan Juni, sedangkan musim kemarau antara bulan Juli sampai dengan bulan November.⁵⁹

c. Keadaan Sosial Budaya

1) Derajat Kesehatan

Untuk angka kematian bayi dan ibu relative kecil, dikarenakan kader Posyandu, bidan dan dokter serta tenaga kesehatan secara rutin setiap bulan melakukan kunjungan/pengobatan dan selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga.⁶⁰

2) Kesejahteraan Sosial

- Jumlah Keluarga Prasejahtera	: 339 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera I	: 316 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera II	: 296 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera III	: 121 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera III Plus	: 10 KK

⁵⁹ Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027* (Musi Rawas: Desa Ciptodadi, 2022) h. 17.

⁶⁰ Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027...*, h. 21.

- Jumlah Keluarga : **1.082 KK**

d. Keadaan Ekonomi

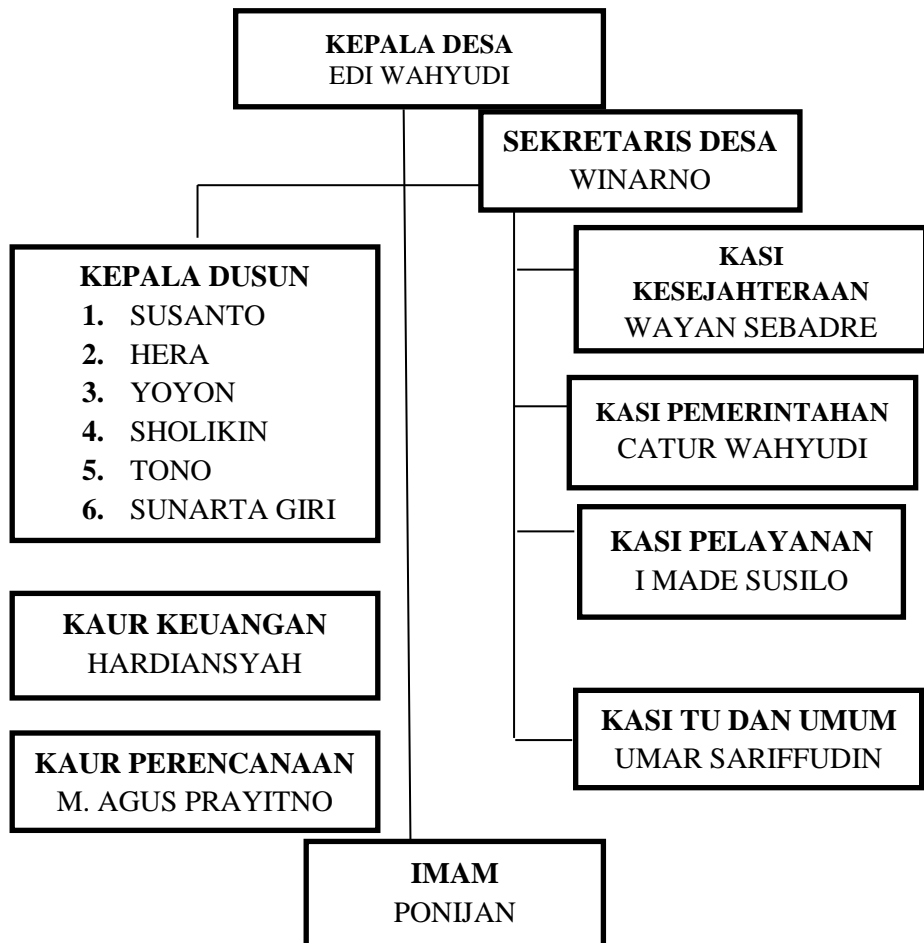
Perekonomian yang ada di Desa Ciptodadi merupakan aset yang besar bagi pertumbuhan perekonomian penduduk Desa. Selain mayoritas penduduk sebagai petani di Desa Ciptodadi tumbuh usaha-usaha kerajinan, warung, toko, *home industry*, peternakan dan perikanan.⁶¹

e. Struktur Organisasi Desa

Desa Ciptodadi yang beralamat di Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Ciptodadi sebagai berikut:⁶²

⁶¹ Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027* (Musi Rawas: Desa Ciptodadi, 2022) h. 22

⁶² Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027...*, h. 24.



4.1 Struktur Organisasi Desa

f. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Desa Ciptodadi adalah, visi Desa Ciptodadi adalah “Menuju Perubahan Untuk Desa Ciptodadi Yang Lebih Baik” sedangkan Misi Desa Ciptodadi yakni:⁶³

- 1) Pemerataan pembangunan di setiap Dusun.
- 2) Memperjuangkan dan mengawal hak masyarakat.

g. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana prasarana yang terdapat di Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut:⁶⁴

NO.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH/VOLUME
1.	Polindes	1 Unit
2.	Masjid	3 Unit
3.	Poskamling	6 Unit

⁶³ Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027* (Musi Rawas: Desa Ciptodadi, 2022) h. 26.

⁶⁴ Tim Penyusun, *Profil Desa Ciptodadi Tahun 2021–2027...*, h. 22.

4.	Sekolah Dasar	3 Unit
5.	Tempat Pemakaman Umum	1 Unit
6.	Sungai Baung	1.000 M ²
7.	Sungai Kungku	1.000 M ²
9.	Jalan Poros/hot mix	3.000 M
10.	Jalan rabat Beton	1.600 M
12.	Jembatan Beton	1 Unit
13.	Sumur Gali	Rata-rata sumur gali
14.	Kursi	100 Unit
16.	Motor Dinas Kades	Unit

4.2 Tabel Sarana dan Prasarana

2. Gambaran Lengkap Data Penelitian

Gambaran data penelitian ini penulis temukan pada saat observasi (catatan lapangan), wawancara (transkripsi) dan dokumentasi (berkas-berkas dan foto-foto), adapun data yang penulis temukan sebagai berikut:

a. Persiapan

Sebelum melakukan upacara tradisi *tedak siten* ada beberapa perumusan yang dilakukan oleh orang tua, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan Desa Ciptodadi. Orang tua anak akan menanyakan hari baik dalam pelaksanaan *tedak siten* bagi anak kepada kakek ataupun orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau juga kepala adat yang ada disekitar lingkungan keluarga. Setelah hari baik ditentukan maka orang tua sang anak akan mengundang keluarga, sanak saudara, kerabat, tetangga, dan sahabat agar ikut menghadiri dan memeriahkan sekaligus mendoakan sang anak dalam upacara tersebut. setelah perhitungan hari ditetapkan barulah diadakan upacara *tedak siten*.

b. Perlengkapan

Pada umumnya setiap tradisi pasti menggunakan beberapa perlengkapan. Di dalam perlengkapan tersebut memiliki makna kehidupan masyarakat setempat sehingga dalam suatu tradisi biasanya ada perlengkapan yang tidak dapat dihilangkan atau digantikan dengan perlengkapan lain, karena sudah menjadi

ketetapan adat tradisi masyarakat tersebut. Perlengkapan yang terdapat pada upacara tradisi *tedak siten* yaitu terdiri dari *jadah* tujuh warna, *ondo* tebu, pasir, kurungan ayam, air bunga setaman, *udhik-udhik*, tumpeng.

Beberapa perlengkapan tersebut merupakan hasil dari bumi, yang dianggap bermanfaat sesuai yang dibuat oleh manusia dengan mengikuti perkembangan zaman seperti yang dinyatakan oleh informan hasil wawancara dengan ibu Sakinah.

c. Waktu dan Tempat Tradisi *Tedak Siten*

Tradisi *tedak siten* dilaksanakan saat anak berusia tujuh bulan dari hari kelahirannya dalam hitungan pasaran Jawa. Lebih lanjut, *tedak siten* dilakukan saat bayi berusia *pitung lapan* atau berusia 245 hari (diperoleh dari 7×35 hari), karena dalam masyarakat Jawa, *lapan* berarti 35 hari. Namun, perlu diingat karena hitungan satu bulan dalam pasaran Jawa berjumlah 35 hari. Jadi bulan ketujuh kalender Jawa bagi kelahiran si bayi sama dengan 8 (delapan) bulan kalender masehi.

Waktu ini juga disesuaikan dengan makna *tedak siten* sendiri, anak mulai menginjak tanah (belajar berjalan) pada usia kurang lebih 8 bulan. *Tedan siten* juga dilakukan saat hari *weton* sang bayi, jadi bagi masyarakat penting untuk mengingat *weton* anggota keluarga. Biasanya, *tedak siten* diselenggarakan pada pagi hari, di halaman depan rumah yang dihadiri warga tamu undangan.

d. Tata Cara Upacara Tradisi *Tedak Siten*

Ada beberapa rangkaian atau tahapan-tahapan dalam prosesi upacara tradisi *tedak siten*, diawali dengan pembacaan doa sebelum melaksanakan, pembacaan doa terlebih dahulu dilakukan oleh tokoh agama serta dihadiri masyarakat yang telah diundang oleh yang melaksanakan hajatan, tidak lupa pula sajian nasi tumpeng dan bubur merah putih, serta ingkung ayam yang dihidangkan di depan. Kemudian membacakan doa selamat untuk sang anak agar prosesi berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah berdoa bersama, kemudian kepala adat memberikan wejangan menggunakan bahasa Jawa: *“Putu kulo iseh resik lahir lan batin mogo saget bekti marang wong tua lan negoro. Setunggal aturan meleh dipun paringi kategesan blangkon mbinjeng menawi sampon ageng putu kulo blang blang sek gelem takon marang wong tuo, wong tuo wadon, eang, tonggo keparu langsa pun meleh dumateng poro kiayi lan santri sedoyo meleh meniko namong kangge petuladan, mugé jabang bayi nipon mengertosi dumateng tumindahi eng dene, wonten samiran eng mriku jejer pitu dinten pitu ga ngsaran gangsal dinten pitu wawet sakeng senen, seloso, rebo, kemes, jemuah, setu, ahad. Kangge tetengeren pili putri Arum melenggai bilik eng mbinjeng, tansa mangertosi pilih puji eng dino wiwit yarohman yarohim ngatos yakoyu yakoyum maniko wujud puji kang gusti tindak ipun tansa tinuntun nur ilahi nur Muhammad nurullah. Putu kulo mbinjeng pun gadang kados ibadah pun sae, tumindak epun sae, santun kiambak ngartosi eng dalane urep, tujuan urep, lan lakune urep.* (Cucuku masih suci semoga bisa

berbakti kepada orang tua dan Negara. Satu aturan lagi semoga diberi ketegasan, kelak jika sudah besar cucuku ramah dan peduli dengan ibu, bapak, nenek, kakek, tetangga, menghormati para guru dan menyayangi teman, dan menjadi tauladan. Semoga bayi menghormati yang ada di sini, ada hidangan yang sudah dihiasi berbaris tujuh, tujuh kemudahan dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. Untuk tanda besok selalu mengetahui kebaikan dari sang maha pengasih dan maha penyayang, yang maha hidup dan maha berdiri sendiri. Ini wujud dari puji syukur kepada Allah SWT. Tidak pergi dari tuntunan Allah SWT dan Muhammad SAW, cucuku beesok sudah besar, sudah bisa beribadah, prilakunya pun santun, dirinya sendiri mengetahui jalannya hidup, tujuan hidup, dan menjalani hidup”.⁶⁵

Kemudian dilanjutkan dengan menapaki *jadah* yang dituntun oleh orang tuanya dan dipandu oleh kepala adat menapaki *jadah* tujuh warna yaitu: hitam, ungu, merah, jingga,

⁶⁵ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

kuning, biru dan putih. Kemudian setelah anak melewati *jadah* tujuh warna. Kemudian dilanjutkan dengan menaiki *ondo* tebu dari anak tangga yang paling bawah menuju tangga yang paling atas dan turun kembali, menginjak pasir dan menceker-cekernya ini lah yang disebut dengan istilah turun tanah. Setelah selesai, dipandu kembali oleh kepala adat untuk memasukkan anak ke dalam kurungan ayam untuk memilih barang kesukaan yang bermanfaat dan memiliki makna, sesudah menemukan barang kesukaanya kemudian orang tua memandikan anak dengan air bunga setaman. Selanjutnya setelah selesai mandi dengan air bunga, orang tua bersama-sama menyebarkan *udhik-udhik* yang akan diperebutkan oleh para tamu undangan, prosesi penyebaran *udhik-udhik* inilah merupakan acara yang paling menyenangkan dan menyemarakkan suasana, dan yang terakhir memotong tumpeng.

B. Hasil Interpretasi Penelitian

Penulis menyajikan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini diawali dengan observasi terhadap kepala adat saat proses tradisi *tedak siten* masyarakat Jawa Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

1. Bentuk Simbolik yang Terdapat pada Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi

Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu:

a. Kelompok Makanan

Di dalam tradisi *tedak siten* ada dua bentuk yang terdapat pada kelompok makanan, makanan ini sering dijumpai di kalangan masyarakat dusun purwodadi, yakni:

1) *Jadah*

Jadah merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang di letakkan dalam wadah terpisah. Adapun warna-warna pada *jadah* yaitu merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan hijau. *Jadah* ini akan di susun sesuai urutan dari warna gelap ke warna terang yang di tapaki kaki sang bayi pada tahapan pelaksanaan tradisi *tedak Siten* berlangsung. *Jadah* merupakan simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak nantinya. Rintangan kehidupan tergambar dari susunan

jadah mulai dari warna gelap ke warna terang. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh pak Kardi selaku kepala adat di Desa Ciptodadi: “Ada tujuh warna *jadah* yang dilewati bayi yang dikenal dengan prosesi napaki *jadah*. *Jadah* ini dibentuk bulat dan diletakkan di atas nampan atau tampah dan diberi warna merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu dan hijau sengaja disusun sejajar dan diurutkan dari warna yang gelap menuju warna yang terang, menandakan lambang setiap ada masalah dalam kehidupan pasti akan ada jalan keluarnya”.⁶⁶

Jadi pada saat bayi menapaki *jadah* tujuh warna adalah sebagai simbol dan pengharapan orang tua kepada anak, warna-warna itulah merupakan bentuk harapan orang tua agar sang anak mempunyai sifat-sifat yang baik dalam kehidupannya kelak. *Jadah* yang disusun dari warna gelap ke terang gambaran kehidupan saat memiliki masalah seberat apapun pasti dapat diselesaikan dan ada jalan keluarnya.

⁶⁶ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

2) Tumpeng

Tumpeng adalah hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias. Nasi olahan yang digunakan untuk membuat tumpeng biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih. Tumpeng yang digunakan dalam ritual tradisional *tedak siten* ini disajikan dalam nampan atau talam serta dilapisi dengan daun pisang, ada 7 macam lauk pauk dan sayuran. Adapun informan dari pak Kardi yaitu: “Hampir semua perlengkapan yang digunakan pada upacara tradisi *tedak siten* ini menggunakan 7 macam disetiap perlengkapan, termasuk lauk pauk yang disajikan bersama dengan tumpeng. Tumpeng yang berbentuk kerucut ini menandakan bahwa hidup itu memiliki satu titik tujuan dari bawah hingga mengerucut ke atas”.⁶⁷

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan pak Kardi selaku kepala adat bahwa tumpeng menandakan sebuah

⁶⁷ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

harapan orang tua kepada anak agar kelak saat dewasa, anak memiliki satu titik tujuan positif yang dapat dicapai dengan baik oleh si anak.

b. Kelompok Tumbuhan, Mineral, dan Batuan

Pada kelompok ini terdapat tiga bentuk, yang terdiri dari *ondo* tebu yang digolongkan dalam tumbuhan, air dalam mineral, dan pasir tergolong dalam mineral batuan, dapat diketahui sebagai berikut:

1) *Ondo* Tebu

Ondo merupakan bahasa Jawa yang berarti tangga, tangga yang digunakan dalam prosesi *tedak siten* ini, adalah tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati) *ondo* tebu ini akan dilewati setelah anak menapaki jadah 7 warna. Menurut pak Kardi selaku kepala adat: “*Ondo* tebu yang digunakan pada tradisi *tedak siten* ini menggunakan tujuh anak tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati) yang akan dinaiki oleh sang anak dengan cara dituntun oleh orang tuanya. Tujuh anak tangga tersebut merupakan suatu simbol dalam bahasa jawa tujuh

itu pitu yang berarti pitulungan dan tebu berarti *anteping kalbu* (tekad yang bulat), dengan harapan agar di kehidupannya kelak memiliki tekad yang bulat dan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT atau dalam bahasa Jawa *mulat sarira hangrasa wani*”.⁶⁸

Jadi simbol dari tujuh anak tangga tersebut pitu yang berarti pitulungan dan tebu berarti *anteping kalbu* (tekad yang bulat). Diharapkan agar segala sesuatu yang sudah dipikir matang-matang dikerjakan/dilaksanakan dengan tekad yang bulat, pantang mundur.

2) Air Bunga Setaman

Air bunga setaman adalah air bersih dan tidak berbau yang diambil dari beberapa sumur tetangga yang berdekatan, dan berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam yang biasa ditanam di halaman rumah dan tidak berbahaya bagi tubuh anak untuk memandikan anak. Pak Kardi mengatakan bahwa: “Bunga

⁶⁸ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

yang wajib ada di dalam air tersebut yaitu bunga kantil, bunga, mawar, bunga kenanga, selebihnya menggunakan bunga apa saja yang aman pada kulit. Bunga apa saja tersebut memiliki arti sebagai pelengkap di dalam kehidupan manusia”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, air bunga setaman terdiri dari beberapa jenis bunga, akan tetapi ada bunga yang wajib ada di dalam air tersebut yaitu bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga.

3) Pasir

Pasir adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Pasir yang digunakan pada tradisi tedak siten ini cukup satu nampan saja sebagai simbol. Pasir diletakkan di atas nampan, anak dituntun oleh orang tuanya untuk menginjak dan mengais pasir tersebut. Menurut pak Safei selaku sesepuh: “Pasir yang diletakkan diatas nampan diinjak dan dikais oleh anak yang dituntun oleh orang tuanya

⁶⁹ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

sebagai bentuk simbol harapan orang tua agar nantinya setelah anak tumbuh dewasa ia menjadi anak yang pandai mencari rejeki”.⁷⁰

Jadi menginjak dan mengais pasir di atas nampan, merupakan simbol saat anak besar nanti pandai dan rajin mencari rejeki di manapun dan kapanpun tempat mereka tinggal.

c. Kelompok Peralatan (Kebutuhan) Rumah Tangga

Di dalam tradisi *tedak siten* ada dua bentuk yang terdapat pada kelompok peralatan (kebutuhan) rumah tangga, peralatan ini sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yakni:

1) Kurungan Ayam

Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi *tedak siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam tersebut dihiasi dengan janur kuning dan kertas berwarna. Dan didalamnya di letakkan barang-barang yang berguna, seperti alat tulis, buku, iqra, tasbih,

⁷⁰ Safei, Sesepeh Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

uang dan perhiasan. Anak kemudian memilih salah satu item tersebut. Menurut pak Kardi selaku kepala adat: “Kurungan ayam tersebut diibaratkan sebagai dunia dan barang-barang bermanfaat yang ada di dalam kurungan ayam tersebut, diibaratkan sebagai cita-cita yang anak ingin capai di masa yang akan datang”.⁷¹

Jadi kurungan ayam tersebut merupakan harapan orang tua kepada anak agar saat dewasa nanti bisa menentukan dengan baik cita-cita atau profesi yang akan digapai oleh anak.

2) *Udhik-Udhik*

Udhik-udhik atau beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas, digunakan sebagai lemparan terakhir upacara tradisi *tedak siten* dan diperebutkan oleh orang-orang dewasa maupun anak-anak sebagai meriahnya upacara tradisi *tedak siten*. Informasi yang didapatkan oleh pak Safei selaku sesepuh yaitu: “Penyebaran *udhik-udhik* inilah acara yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan, karna sangat

⁷¹ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

meriah anak-anak dan orang dewasa sama-sama merebutkan uang yang ada di dalam beras kuning tersebut”.⁷²

Dari informasi yang disampaikan oleh pak Kardi selaku kepala adat dapat disimpulkan bahwa penyebaran *udhik-udhik* juga sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan orang tua agar nanti saat anak tumbuh dewasa menjadi anak yang murah hati dan suka berbagi kepada sesama.

2. Makna dan Fungsi Simbolik yang Terdapat pada Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa makna dan fungsi simbolik yang terdapat pada tradisi *tadak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan adalah:

⁷² Safei, Sesepeh Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

a. Makna Simbolik Tradisi *Tedak Siten*

Berikut makna simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan:

1) *Jadah*

Jadah inilah sebagai simbol yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan *jadah* sebagai benda berupa kudapan manis khas Jawa Tengah dengan menggunakan bahan dasarnya beras ketan. *Jadah* akan dilalui oleh anak yang dituntun orang tuanya dan menapaki tujuh *jadah* yang sudah disiapkan. Sedangkan makna konotasinya adalah *jadah* menjadi simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak. Rintangan kehidupan tergambar dari susunan *jadah* mulai dari warna gelap ke warna terang. *Jadah* ini terdiri dari tujuh warna yang mempunyai makna-maknanya yaitu:

- a) Warna merah yang memiliki makna sebagai keberanian, anak dituntun menapaki *jadah* warna merah, agar kelak menjadi anak yang pemberani dalam menjalani hidup.
- b) Warna putih yang memiliki makna kesucian, setelah menapaki *jadah* warna putih diharapkan agar sang anak memiliki hati yang suci dan suci di kehidupannya.
- c) Warna hitam yang memiliki makna kecerdasan, setelah menapaki *jadah* warna hitam diharapkan agar sang anak memiliki kecerdasan dalam menjalani hidupnya.
- d) Warna kuning yang memiliki makna kekuatan, setelah menapaki *jadah* warna kuning diharapkan agar sang anak memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya.
- e) Warna merah biru yang memiliki makna kesetiaan, setelah menapaki *jadah* warna biru diharapkan agar sang anak memiliki sifat setia di kehidupannya nanti.
- f) Warna merah jambu yang memiliki makna cinta kasih, setelah menapaki *jadah* warna merah jambu diharapkan dalam diri sang anak memiliki sifat cinta kasih.

g) Warna ungu yang memiliki makna ketenangan, setelah menapaki *jadah* warna ungu diharapkan dalam diri sang anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan di kehidupannya nanti.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh pak kardi selaku kepala adat di Desa Ciptodadi: “Bayi menapaki *jadah* tujuh warna ini dengan cara dituntun oleh orang tuanya dengan mempunyai tujuan, berharap sang anak ketika ia tumbuh menjadi dewasa bisa menghadapi rintangan kehidupan yang ia lewati dengan hati yang sabar dan kuat hingga mendapatkan hari yang terang, terlihat dari susunan warna *jadah* dari warna gelap ke warna terang. Tujuh warna ini melambangkan unsur-unsur kehidupan di dunia”.⁷³

Jadi pada saat bayi menapaki *jadah* tujuh warna adalah simbol yang berwarna harapan orang tua agar sang anak dapat melalui tujuh hari dalam kehidupannya dengan baik, dan melewati kesulitan hidup dengan penuh kesabaran. Karena *jadah*

⁷³ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

ini terbuat dari beras ketan yang lengket di kaki sang anak, ini menunjukkan sang anak harus berusaha menghadapi kesulitannya.

2) *Ondo Tebu*

Ondo tebu, *ondo* artinya tangga dan tebu adalah jenis tumbuhan berbatang tinggi dan beruas-ruas, memiliki air di dalam batangnya dan rasanya manis. *Ondo* tebudibuat menjadi *pitu* (tujuh)anak tanggayang berarti *pitulungan*, diharapkan anak akan selalu mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Allah. *Ondo* (*ojo ditundo-tundo*) memiliki makna jangan menunda-nunda hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan maka lakukanlah. Sedangkan makna tebu (*anteb ing kalbu*) memiliki makna keteguhan di dalam hati dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh pak Ponijan: “*Ondo* tebu terbuat dari tujuh anak tangga yang berarti *pitulungan* dan tebu berarti *anteb ing kalbu* pengharapan orang tua saat anak memasuki dewasa dan menghadapi kesulitan maka Allah akan memberi pertolongan,

sedangkan *tebu* menyimbolkan *anteb ing kalbu* mempunyai keteguhan di dalam hatinya”.⁷⁴

Berdasarkan informasi dari pak Kardi bahwasannya *ondo tebu* yang terbuat dari tujuh anak tangga yaitu pengharapan pertolongan dari Allah SWT dan *tebu anteb ing kalbu* orang tua berharap agar anak memiliki pendirian yang teguh di dalam hatinya.

3) Pasir

Menginjak pasir sebagai makna simbolis yang mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah benda pasir yang diinjak atau ditapaki. Sedangkan makna konotasi menginjak pasir, pada tahap ini anak akan dibiarkan bermain dengan kedua kakinya sambil mengais-ngais atau menceker-ceker pasir tersebut.

Setelah anak dituntun menaiki *ondo tebu* kemudian turun dan ditapakkan di atas pasir yang disediakan di atas nampan

⁷⁴ Ponijan, Imam Masjid Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

supaya si anak mengais-ngais pasir tersebut. Mengais-ngais pasir memiliki makna agar anak pandai bekerja mencari rezeki ketika ia sudah besar nanti. Pak Safei mengatakan sebagai berikut: “Menceker-ceker pasir di atas nampan menyimbolkan anak akan pandai mencari rezeki, itu yang diharapkan orang tua kepada anak saat menjadi dewasa nanti”.⁷⁵

Penjelasan pak Kardi dapat disimpulkan bahwa simbol menceker pasir dalam upacara tradisi *tedak siten* memiliki makna pandai mencari rezeki. Orang tua berharap saat anak dewasa nanti menjadi anak yang rajin dan pandai mencari rezeki.

4) Kurungan Ayam

Kurungan ayam merupakan sebuah simbol yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dari kurungan yaitu tempat untuk mengurung hewan agar tidak lari. Sedangkan makna konotasinya merupakan simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis

⁷⁵ Safei, Sesepeh Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

pekerjaan atau profesi. Kurungan ayam menunjukkan bahwa kehidupan yang akan datang harus dijaga dengan suatu hal yang baik. Di dalam kurungan ayam tersebut di masukkan benda-benda yang bermanfaat seperti iqra, buku, tasbih, alat tulis, uang, dan perhiasan. Orang tua memberi kebebasan anak untuk memilih salah satu benda tersebut yang akan menjadi cita-cita anak di masa depan.

Makna simbolik dari benda-benda yang ada di dalam kurungan ayam tersebut adalah:

- a) Iqra yang ada di dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik anak yang pandai mengaji di kehidupan yang akan datang.
- b) Buku yang diletakkan di dalam kurungan ayam mempunyai makna simbolik. kelak anak menjadi seseorang yang suka membaca buku dan menjadi anak yang cerdas.
- c) Tasbih dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik ketika sang anak. sudah dewasa menjadi seorang anak yang pintar dalam urusan agama dan menjadi ahli ibadah.

- d) Alat tulis yang ada di dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik yaitu pandai menulis dan berkarya di masa yang akan datang.
- e) Uang yang ada di dalam kurungan ayam ini memiliki makna simbolik si anak akan menjadi orang yang sukses dan kaya raya.
- f) Perhiasan dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik kelak sang anak akan menjadi orang yang berkecukupan serta sejahtera hidupnya.

Menurut informasi yang disampaikan oleh pak Kardi yaitu: “Benda-benda yang diletakkan di dalam kurungan ayam memiliki makna simbolik yang baik dalam suatu pencapaian cita-cita sang anak nanti. Akan tetapi semua itu masih bergantung dengan ketetapan Allah SWT”.⁷⁶

Jadi kurungan diibaratkan sebagai dunia dan barang-barang yang diletakkan di dalam kurungan ayam merupakan sebuah simbol yang menggambarkan suatu profesi yang akan di

⁷⁶ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

pilih oleh sang anak. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih barang tersebut sebagai gambaran profesinya di masa yang akan datang.

5) Air Bunga Setaman

Air bunga setaman memiliki makna simbolik denotasi dan konotasi. Makna denotasi air merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan dalam kehidupan. Makna denotasi bunga yaitu tumbuhan yang elok warnanya dan harum baunya, dan makna denotasi setaman adalah berasal dari kata taman yang berarti kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya. Sedangkan makna konotasi dari air bunga setaman yaitu bermakna agar si anak senantiasa bisa mengharumkan namanya dan nama orangtuanya. Tahap memandikan anak dengan air bunga setaman agar dimasa yang akan datang ia terlepas dari hal kotor, sehingga anak tetap dalam keadaan sehat membawa nama harum bagi kedua orang tuanya seperti yang terdapat pada ungkapan *mikul duwor mendem jero*, yang artinya menjunjung tinggi kehormatan orang tuanya.

Diharapkan setelah si anak tumbuh dewasa menjadi anak yang bisa membuat orang tua bangga atas pencapaiannya. Menurut pak Safei selaku kepala adat di Desa Ciptodadi mengatakan bahwa: “Wangi yang dihasilkan dari air bunga setaman menjadi suatu harapan orang tua kepada anak agar kelak saat dewasa anak bisa mengharumkan nama baik dirinya dan orang tuanya”.⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa memandikan anak dengan air bunga setaman dapat diartikan sebagai pengharapan orang tua terhadap anak agar dapat membanggakan dan mengharumkan nama keluarga di masa depan.

6) *Udhik-Udhik*

Udhik-Udhik adalah suatu simbolik yang mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi *udhik-udhik* adalah beras yang diberi pewarna kuning yang terbuat dari kunyit kemudian dicampur dengan uang logam dan uang kertas dilipat

⁷⁷ Safei, Sesepeh Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

kecil-kecil yang beragam jumlahnya dari lima ratus rupiah hingga sepuluh ribu rupiah.

Makna konotasi dari *udhik-udhik* yaitu beras kuning memiliki makna emas dengan harapan orang tua saat anak besar nanti hidupnya serba kecukupan dan uang logam mempunyai makna sebagai kekayaan. Dalam prosesi *tedak siten*, orang tua sang anak menyebarkan *udhik-udhik* di halaman rumah agar diperebutkan oleh anak-anak dan para tamu undangan yang sedang berkumpul dan sudah bersiap-siap mengambil *udhik-udhik* yang disebarkan. Prosesi penyebaran *udhik-udhik* ini mempunyai makna simbol kedermawanan si anak kelak ketika ia tumbuh dewasa. Mau bersedekah kepada sesama dan sikap sosial yang baik sangat diharapkan oleh kedua orang tua.

Selain memiliki jiwa sosial dan mau bersedekah kepada sesama, orang tua juga berharap anaknya mau memikirkan kesejahteraan orang-orang lingkungan sekitar, lantaran kehidupan bermasyarakat memang harus saling tolong-menolong dan mengerti. Hal ini mengajarkan kepada anak bahwa harta yang ia

miliki terdapat hak orang lain juga. Budaya Jawa ataupun ajaran islam memang mengajarkan setiap insan untuk saling berbagi kepada sesama dan bersedekah untuk kebaikan dunia akhirat. Melalui tradisi *tedak siten* penyebaran *udhik-udhik* dan merebutkannya dapat menimbulkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Adapun hasil wawancara bersama pak Kardi tentang makna *udhik-udhik* yaitu sebagai berikut: “Penyebaran *udhik-udhik* pada upacara tradisi *tedak siten* menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh para tamu undangan. Penyebaran *udhik-udhik* menyimbolkan kedermawanan, senang bersedekah dan peduli terhadap lingkungan sekitar sang anak saat tumbuh dewasa nantinya”.⁷⁸

Jadi dapat diketahui bahwa makna *udhik-udhik* berarti simbol yang menandakan kemurahan hati seperti bersedekah dan peduli terhadap lingkungan sekuta. Itu lah yang menjadi harapan orang tua kepada anak saat ia tumbuh dewasa.

⁷⁸ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

7) Tumpeng

Tumpeng merupakan suatu simbolik yang mempunyai makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi tumpeng adalah nasi yang dihidangkan dalam bentuk seperti kerucut berwarna kuning atau putih sesuai dengan permintaan keluarga yang mengadakan acara, dilengkapi dengan lauk pauk (untuk selamatan dan sebagainya). Sedangkan makna konotasinya dalam tradisi *tedak siten* memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat yang diberikan. Tumpeng berbentuk kerucut dan dikelilingi dengan lauk pauk menyimbolkan gunung dan dikelilingi dengan tanah yang subur. Hal tersebut bertujuan untuk mengingat kebesaran Allah sang pencipta alam. Orang tua berharap ketika anak sudah dewasa nanti akan menjadi manusia yang bersyukur dan tidak mengingkari kebesaran Allah. Hasil wawancara tentang pentingnya pemotongan tumpeng dalam tradisi *tedak siten* dengan bapak Kardi yaitu: “Tumpeng adalah makanan yang wajib ada saat tradisi *tedak siten* karena tumpeng menyimbolkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas

nikmat dan berkah yang diberikan. Selain itu tumpeng juga menyimbolkan harapan orang tua agar anak kelak menjadi anak yang berguna bagi masyarakat luas. Dalam bahasa Jawa tumpeng memiliki kepanjangan yaitu *yen metu kudu seng mampeng* (bila keluar dengan sungguh-sungguh)⁷⁹.

Jadi tumpeng merupakan makanan wajib ada, pada saat tradisi *tedak siten* berlangsung di Desa Ciptodadi. Tumpeng menyimbolkan wujud syukur orang tua terhadap nikmat dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu tumpeng *yen metukudu seng mampeng* (bila keluar dengan sungguh-sungguh) berbentuk kerucut, menyimbolkan harapan agar tingkat kehidupan manusia semakin lama semakin tinggi dan sejahtera.

b. Fungsi Tradisi *Tedak Siten*

Berikut fungsi simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawadi Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi

⁷⁹ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan:

1) *Jadah*

Jadah tujuh warna berfungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten* dan dijadikan sebagai pengharapan agar anak mampu melewati segala rintangan yang ada pada hidupnya. Pak Ponijan selaku kepala adat mengatakan bahwa: “Fungsi *jadah* di sini selain menjadi perlengkapan yang digunakan untuk upacara tradisi *tedak siten*, *jadah* juga menjadi simbol yang bertujuan sebagai pengharapan orang tua agar saat anak tumbuh dewasa ia bisa menghadapi segala rintangan yang ada di hidup ini”.⁸⁰

Wawancara yang dilakukan bersama dengan pak Kardi mengenai fungsi *jadah* yang ada di acara tradisi *tedak siten*, dapat disimpulkan bahwa *jadah* memang salah satu perlengkapan wajib yang harus ada di tradisi *tedak siten*, karena merupakan simbol yang menyimbolkan mengenai dunia yang penuh dengan

⁸⁰ Ponijan, Imam Masjid Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

rintangan. Orang tua berharap saat anak tumbuh dewasa ia dapat menghadapi rintangan yang ada di hidup dengan penuh kesabaran.

2) *Ondo Tebu*

Ondo tebu atau tangga tebu wulung memiliki fungsi untuk dinaiki oleh anak yang dituntun orang tuanya dari bawah ke atas. Adapun hasil wawancara dengan pak Kardi yaitu: “Fungsi dari *ondo* tebu dalam tradisi *tedak siten* yaitu berfungsi untuk dinaiki oleh anak yang dituntun orang tuanya melewati anak tangga dari yang paling bawah menuju ke puncak tertinggi. *Ondo* (*ojo ditundo-tundo*) tebu (*anteb ing kalbu*) dan anak tangga tebu yang hanya ada tujuh buah dalam bahasa jawa *pitu* (*pitulungan* atau pertolongan). Masing-masing simbol tersebut memiliki arti yaitu tidak menunda-nunda pekerjaan, teguh dalam pendirian, dan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT. Orang tua berharap

agar anak memiliki ketetapan hati dalam menjalani kehidupannya nanti dan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT”.⁸¹

Dapat disimpulkan bahwa fungsi *ondo* tebu dalam tradisi *tedak siten* yaitu untuk dinaiki oleh sang anak yang dituntun orang tuanya, menyimbolkan suatu pengharapan orang tua kepada anaknya agar menjadi anak yang tidak menunda-nunda pekerjaan, teguh dalam pendirian, dan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT.

3) Pasir

Senampam pasir yang ada di tradisi *tedak siten* tidak hanya sebagai pelengkap, pasir ini memiliki fungsi untuk di lewati dan ditapaki sang anak yang dituntun oleh orang tuanya. Menurut pak Safei fungsi pasir adalah: “Pasir berfungsi untuk anak menapakkan kakinya diatas pasir sambil mengai-ngais pasir tersebut. namun, tidak hanya sekedar mengais saja kegiatan tersebut memiliki simbol yakni sebagai bentuk pengharapan

⁸¹ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

orang tua kepada anak agar saat menjadi dewasa anak pandai dalam mencari rezeki”.⁸²

Jadi hasil wawancara dengan kepala adat Desa Ciptodadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menapaki dan mengais pasir diatas nampan, saat acara tradisi *tedak siten* memiliki fungsi simbolik yaitu harapan orang tua agar si anak memiliki sifat yang pandai dalam mencari rezeki.

4) Kurungan Ayam

Kurungan ayam memiliki fungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten*. Anak dimasukkan ke kurungan ayam untuk memilih benda bermanfaat, agar bisa mengetahui kelak apa yang akan ia capai di masa depan. Wawancara dengan pak Kardi ia menjelaskan fungsi kurungan ayam dalam tradisi *tedak siten*: “Selain berfungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten*, masyarakat percaya bahwa kurungan ayam memiliki fungsi simbolik yaitu kurungan ayam yang diibaratkan sebagai dunia,

⁸² Safei, Sesepeh Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

dan benda-benda bermanfaat yang ada di dalamnya diibaratkan sebagai profesi atau cita-citanya. Kemudian anak diberi kebebasan untuk memilih benda-benda tersebut”.⁸³

Dapat disimpulkan bahwa kurungan ayam memiliki fungsi simbolik yakni kurungan yang diibaratkan sebagai dunia dan benda bermanfaat yang ada di dalamnya diibaratkan sebagai profesi atau cita-cita. Memasukan anak ke dalam kurungan bertujuan agar si anak bisa memilih profesi atau cita-cita apa yang ia inginkan.

5) Air Bunga Setaman

Air bunga setaman memiliki fungsi simbolik sebagai membersihkan diri setelah melewati rangkaian acara tradisi *tedak siten*. Namun, air bunga setaman menurut masyarakat Jawa Desa Ciptodadi memiliki fungsi simbolik, seperti yang dijelaskan oleh pak Kardi: “Air yang wangi karena terdapat bunga setaman di dalamnya, berfungsi untuk memandikan anak setelah melewati

⁸³ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

rangkaian acara tradisi *tedak siten*. Air bunga setaman juga memiliki fungsi simbolik yaitu agar anak saat dewasa nanti dapat menjunjung tinggi dan mengharumkan namanya dan nama baik keluarganya”.⁸⁴

Dari wawancara dengan kepala adat tersebut kita dapat mengetahui bahwa air bunga setaman bukan sekedar air bunga biasa akan tetapi memiliki fungsi simbolik yaitu pengharapan orang tua agar anak bisa menjunjung tinggi dan mengharumkan namanya dan nama baik keluarga.

6) *Udhik-Udhik*

Udhik-udhik atau berasa yang diberi warna kuning dan diisi dengan uang receh ini berfungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten* dan memeriahkan acara tersebut, karena disebar dan diperebutkan oleh tamu undangan. Pak kardi mengatakan: “Penyebaran *udhik-udhik* memiliki fungsi simbolik yaitu menyebarkan uang yang direbutkan oleh para tamu undangan

⁸⁴ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

menambah keharmonisan hubungan persaudaraan, selain itu mengajarkan anak agar menjadi anak yang dermawan, suka bersedekah dan peduli terhadap lingkungan sekitar”.⁸⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa *udhik-udhik* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkapan di dalam acara tradisi *tedak siten*, tetapi juga memiliki fungsi untuk mencontohkan kepada anak agar menjadi manusia yang dermawan, suka bersedekah, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

7) Tumpeng

Pemotongan tumpeng adalah tahapan terakhir dalam upacara tradisi *tedak siten*. Pemotongan ini dilakukan oleh orang tua sang anak, tumpeng dan lauk pauk yang dihidangkan tersebut berfungsi sebagai hidangan untuk para tamu undangan. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pak Ponijan mengenai fungsi tumpeng yaitu: “Fungsi simbolik dari tumpeng

⁸⁵ Ponijan, Imam Masjid Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

yaitu sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT”.⁸⁶

Jadi, tumpeng bagi masyarakat Jawa di Desa Ciptodadi tidak hanya sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten*, tetapi juga memiliki fungsi simbolik yaitu wujud rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan cara menyajikan tumpeng untuk dimakan bersama dengan para tamu undangan dan berbagi kebahagiaan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tdak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan dapat diketahui sebagai berikut:

⁸⁶ Kardi, Kepala Adat Jawa Dusun Purwodadi, Desa Ciptodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Wawancara 8 Mei 2022.

1. Bentuk Simbolik yang Terdapat Pada Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bentuk simbolik yang terdapat pada tradisi *tedak siten* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

a. Kelompok Makanan

Kelompok makanan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *jadah* dan tumpeng. *Jadah* merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang di letakkan dalam wadah terpisah. Sedangkan tumpeng merupakan hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias. Nasi olahan yang digunakan untuk membuat tumpeng biasanya berupa nasi kuning atau nasi putih. Tumpeng yang digunakan dalam ritual tradisional *tedak siten* ini disajikan dalam nampan atau talam

serta dilapisi dengan daun pisang, ada 7 macam lauk pauk dan sayuran.

Kelompok makanan yang ada pada tradisi *tedak siten* ini sudah digunakan oleh nenek moyang sejak dulu, dan perlengkapan ini tidak bisa diganti dengan makanan yang lainnya. Meskipun sifat beras ketan yang lengket serta pembuatan makanan yang cukup lama, tetap saja masyarakat Jawa Dusun Purwodadi tidak merubah perlengkapan tradisi *tedak siten* dengan yang lain, dan tetap mengikuti peninggalan nenek moyang.

b. Kelompok Tumbuhan, Mineral, dan Batuan

Kelompok ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *ondo* tebu, air bunga setaman, dan pasir. *Ondo* tebu atau tangga tebu yang terdiri dari tujuh anak tangga dan terbuat dari tebu *wulung* (tebu merah hati). Air bunga setaman yaitu air bersih dicampur dengan bunga yang mudah ditemukan di sekitar dan tidak berbahaya pada kulit bayi. Kemudian, pasir adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang

terpecah halus. Pasir yang digunakan pada tradisi *tedak siten* ini cukup satu nampan saja sebagai simbol.

Kelompok tumbuhan, mineral, dan batuan yang terdiri dari *ondo* tebu, air bunga setaman, dan pasir merupakan perlengkapan hasil dari bumi, perlengkapan ini juga merupakan barang yang bermanfaat dan mudah untuk ditemukan oleh masyarakat, yang akan melaksanakan tradisi *tedak siten*.

c. Kelompok Peralatan (Kebutuhan) Rumah Tangga

Kelompok peralatan (kebutuhan) Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi *tedak siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Sedangkan *udhik-udhik* merupakan beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas kemudian disebar dan diperebutkan oleh para tamu undangan.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara tradisi *tedak siten* bukan hanya sekedar properti, namun juga mengandung makna khusus bagi masyarakat. Selain itu, tujuan dari tradisi ini

bisa memberikan pengaruh positif yang mampu meningkatkan keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

2. Makna dan Fungsi Simbolik yang Terdapat pada Tradisi *Tedak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas

a. Makna Simbolik Tradisi *Tedak Siten*

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui makna simbolik yang ada pada tradisi *tedak siten* yang pertama yaitu:

- 1) Harapan orang tua agar anaknya menjadi pemberani, memiliki hati yang suci, cerdas, kuat, setia, penyayang, dan tenang dalam mengambil keputusan. Makna tersebut terdapat pada *jadah* tujuh warna yang digunakan dalam prosesi *tedak siten*.
- 2) Harapan orang tua agar anak memiliki tekad yang kuat, makna tersebut terkandung dalam *ondo* tebu, saat anak dituntun oleh orang tua untuk menaiki *ondo* tebu dari bawah ke atas.

- 3) Harapan orang tua saat anak dewasa menjadi anak yang rajin dan pandai mencari rezeki, makna tersebut tersirat dalam senampan pasir yang diinjak dan dikais-kais menggunakan kaki oleh anak.
- 4) Makna pencapaian cita-cita yang diinginkan oleh anak tergambar pada kurungan ayam yang di dalamnya diletakkan barang-barang yang bermanfaat, seperti iqra, buku, tasbih, alat tulis, uang, dan perhiasan.
- 5) Harapan orang tua terhadap anak agar dapat membanggakan dan mengharumkan nama baik keluarga, makna tersebut terkandung dalam air bunga setaman.
- 6) Makna menjadikan anak yang dermawan dan peduli terhadap lingkungan sekitar tergambar pada penyebaran *udhik-udik* kepada para tamu undangan.
- 7) Makna mengajarkan anak untuk pandai bersyukur terhadap nikmat Allah SWT. Tersirat dalam pemotongan tumpeng yang dihidangkan untuk tamu undangan.

Secara garis besar, tradisi *tedak siten* memiliki makna yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak agar

menjadi pribadi yang positif, berjiwa sosial, tekad yang kuat, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

b. Fungsi Simbolik Tradisi *Tedak Siten*

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui fungsi simbolik yang ada pada tradisi *tedak siten* yaitu:

- 1) Jadah tujuh warna merupakan simbol yang bertujuan sebagai pengharapan orang tua agar saat anak tumbuh dewasa ia bisa menghadapi segala rintangan yang ada di hidup ini.
- 2) *Ondo* tebu yang digunakan untuk dinaiki anak bertujuan sebagai pengharapan orang tua agar menjadikan anak yang teguh dalam pendirian.
- 3) Senampas pasir yang berfungsi untuk dilewati dan ditapaki anak menjadikan sebuah pengharapan orang tua kepada anak agar tekun dalam bekerja.
- 4) Kurungan ayam yang diisi dengan benda-benda bermanfaat memiliki fungsi sebagai pencapaian cita-cita.

- 5) Air bunga setaman yang digunakan untuk memandikan anak juga sebagai harapan orang tua agar anak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
- 6) Penyebaran *udhik-udhik* ini dilakukan untuk mencontohkan kepada anak agar menjadikannya anak yang dermawan dan peduli terhadap lingkungan.
- 7) Pemotongan tumpeng dan membagikannya kepada tamu undangan merupakan acara yang terakhir, tumpeng merupakan wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi tradisi *tedak siten* bertujuan sebagai bentuk pengharapan orang tua kepada anak agar menjadi pribadi yang positif, berjiwa sosial, tekad yang kuat, serta selalu bersyukur kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari permasalahan dan analisis data tentang bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *tedak siten* adalah salah satu tradisi yang masih sering digunakan di masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, *tedak siten* atau *tedak siti*, *tedak* artinya turun, dan *siten* artinya tanah biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. *Tedak siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak.
2. Berikut ini bentuk, makna, dan fungsi simbolik tradisi *tedak siten*:

- a) *Jadah* merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi tujuh dan masing-masing diberi pewarna yang diletakkan dalam wadah terpisah. *Jadah* memiliki makna simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak. Fungsi *jadah* adalah salah satu perlengkapan yang akan ditapaki oleh anak.
- b) *Ondo Tebu*, *Ondo* merupakan bahasa Jawa yang berarti tangga, tangga yang digunakan dalam prosesi *tedak siten* ini terbuat dari tujuh anak tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati). Makna *ondo* tebu, *ondo (oyo ditundo-tundo)* memiliki makna jangan menunda-nunda hal baik yang menghampiri, jika ada kesempatan maka lakukanlah. *Ondo* tebu memiliki fungsi untuk dinaiki oleh anak yang dituntun orang tuanya dari bawah ke atas.
- c) Pasir adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Menginjak pasir atau mengais-ngais sebagai makna simbolis yang mengandung makna agar anak

pandai bekerja mencari rezeki. Senampas pasir ini memiliki fungsi untuk dilewati dan ditapaki sang anak yang dituntun oleh orang tuanya.

- d) Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi *tedak siten* adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar. Kurungan ayam merupakan simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi. Kurungan ayam memiliki fungsi untuk memasukkan anak ke dalamnya.
- e) Air bunga setaman adalah air bersih dan tidak berbau berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam. Air bunga setaman memiliki makna agar si anak senantiasa bisa mengharumkan namanya dan nama orangtuanya. Air bunga setaman memiliki fungsi simbolik sebagai membersihkan diri setelah melewati rangkaian acara tradisi *tedak siten*.
- f) *Udhik-udhik* atau beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas. Makna dari *udhik-udhik* yaitu beras kuning memiliki makna emas dengan harapan orang

tua saat anak besar nanti hidupnya serba kecukupan dan uang logam mempunyai makna sebagai kekayaan. *Udhik-udhik* berfungsi sebagai perlengkapan tradisi *tedak siten* dan memeriahkan acara tersebut, karena disebar dan diperebutkan oleh tamu undangan.

- g) Tumpeng adalah hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias. Tumpeng memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat yang diberikan. Tumpeng dan lauk pauk yang dihidangkan tersebut berfungsi sebagai hidangan untuk para tamu undangan

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat Jawa Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan dan generasi penerus harus selalu menghargai kepercayaan yang telah diwariskan nenek moyang.

Serta dalam melaksanakan tradisi *tedak siten* secara benar, tujuan, dan maknanya tidak hanya sekedar mengikuti pelaksanaan tradisi *tedak siten*. Diharapkan bagi masyarakat Jawa Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan untuk terus melestarikan budaya atau tradisi yang telah diwariskan nenek moyang yang mempunyai makna baik dan berdampak positif bagi masyarakat.

2. Bagi Peneliti Lain

Peneliti yang akan melakukan penelitian sebaiknya memperhatikan prosesi acara tradisi *tedak siten*, mengetahui dan memahami bentuk, makna, dan fungsi simbolik tradisi *tedak siten*. Selain itu, memperhatikan teknik pengambilan data agar data yang diambil sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Amin Khoirul. 2021. *Pengantar Ilmu Antropologi Karya: Prof. Dr. Koentjaraningrat*. Semarang: Akademia.id.
- Al Qurtuby, Sumanto. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Robi. 2017. “Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat”, *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 2*, Vol.75. No.83.
- Dewan Redaksi. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven.
- Djaya, Tika Ristia. 2020. “Makna Tradisi Tedak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz”, *Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora*, Vol. 1 No. 6.
- Hutom, Sadi Suripan. 2001. *Sinkretisme Jawa-Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Martana, Salmon Priaji Martana. 2006. “Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia”, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34 No. 1.

- Musdalifah, Ana dkk. 2021. “Tradisi Tedak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa”, *Jurnal Pamator*, Vol. 14 No. 1.
- Nuryah. 2016. “Tedak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa”, *Jurnal Fikri*, Vol. 1 No. 2.
- Ponijan. 2022. Imam Masjid Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Wawancara 20 Februari 2022.
- Prasetya, Tri Joko. 2017. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Dolly Rizkia. 2021. “Analisis Tradisi Tedak Siten dalam Perspektif Pendidikan Islam di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”, Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Putu, Dewa dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Safei. 2022. Sesepeh Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Wawancara 20 Februari 2022.
- Shodiq. 2014. *Potret Islam Jawa*. Semarang: PT Pustaka Rizkia Putra.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran,*

Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi.

Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: Nata Karya.

Siswanto, Dwi. 2010. “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa terhadap Model Kepemimpinan”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 20. No. 3.

Sugiati, Ria. 2019. “Simbolisme pada Tradisi Tedak Siten (Ritual Turun Tanah) di Desa Bandar Lor Kota Kediri”, Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhaimi, Mohammad. 2020. “Manusia dan Kebudayaan dalam Pemikiran W. S. Rendra”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suyanto. 2021. *Sifat dan Kebiasaan Orang Jawa.* Jakarta: Gramedia. [http://www.gramedia.com/best-seller/kebiasaan-orang-jawa/.](http://www.gramedia.com/best-seller/kebiasaan-orang-jawa/) diakses pada tanggal 2 Maret 2022.

Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Tulungagung: Akademia Pustaka.

- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tim 123dok. 2022. *Tahapan Memandikan Anak dengan Air Bunga Setaman*. Jakarta:123dok.
<https://123doc.com/article/tahap-anak-dengan-air-bunga-setaman.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.
- Tim Kapan Lagi. *Apa Arti Simbol dan Fungsinya? Ketahui juga Jenis-Jenisnya yang Ada di Peta*. Jakarta: Kapan Lagi.
<https://m.kapanlagi.com/plus/apa-arti-simbol-dan-fungsinya-ketahui-juga-jenis-jeninya-yang-ada-di-peta-d1e059.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2022.
- Utomo, Sastro Sutrisno. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa: Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa*. Semarang: Efektif & Harmonis.
- Wahab, M. Husein A. 2011. “Simbol-Simbol Agama”, *Jurnal Substantia*, Vol. 12 No. 1.
- Wahano, Try. 2021. “Makna Simbolik Tradisi Tedak Siten Studi di Desa Kampung Tengah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari”, Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Wahyuni, Anik Tri dan Indah Sri Pinasti. 2009. “Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi ”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 1 No. 2.

L

A

M

P

I

R

A

N

**LEMBAR PERTANYAAN WAWANCARA KEPALA DESA
CIPTODADI DAN KEPALA ADAT JAWA DUSUN
PURWODADI**

A. Data Wawancara

1. Pewawancara : Isti Rahayu
2. Narasumber : Edi Wahyudi
Kardi
3. Hari/tanggal : Sabtu, 12 April 2022
4. Pukul : 09.00 WIB
5. Tempat : Di rumah bapak Edi dan bapak Kardi

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah dan perkembangan Desa Ciptodadi?	Asal usul nama dari Desa Ciptodadi merupakan hasil musyawarah masyarakat dan diambil dari bahasa Jawa, <i>Cipto</i> artinya “cipta” dan <i>dadi</i> artinya “jadi”. Sedangkan nama Dusun Purwodadi diambil dari nama Desa Ciptodadi, <i>Purwo</i>

		<p>artinya “<i>permulaan</i>” dan <i>dadi</i> artinya “jadi” yang berarti permulaan dusun ini dibentuk oleh masyarakat. Semakin majunya perkembangan zaman semakin maju pula Desa Ciptodadi ini.</p>
2.	Dimana letak geografis Desa Ciptodadi?	<p>Letak wilayah Desa Ciptodadi terletak pada bagian sekitaran Kecamatan Sukakarya karena Ibu Kota Kecamatan Sukakarya berada di tengah-tengah wilayah Desa Ciptodadi, +/-35 Km dari Ibukota Kabupaten Musi Rawas (Muara Beliti) dapat dituju dengan menempuh jalan darat baik menggunakan kendaraan beroda dua maupun empat dari arah barat yang melintasi Kecamatan Tuah Negeri dan Kecamatan Muara Beliti.</p>

3.	<p>Bagaimana sosial budaya, agama, dan pendidikan masyarakat Desa Ciptodadi?</p>	<p>Sosial budaya di Desa Ciptodadi tercipta cukup baik dapat dilihat dari masih adanya gotong royong di masjid walaupun kegiatan ini hanya dihadiri beberapa penduduk</p> <p>Masalah agamanya pun baik Desa yang masih kental dengan adat istiadat lama, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, toleransi antar warga masyarakat, serta adat istiadat yang sudah lama.</p> <p>Di desa ciptodadi terdapat 3 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama, dan 2 sekolah menengah atas.</p>
4.	<p>Berapa lama menjadi kepala adat di Dusun Purwodadi Desa</p>	<p>Sudah 30 tahun sejak tahun 1992</p>

	Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?	
5.	Pengertian dan sejarah tradisi <i>tedak siten</i> ?	<i>Tedak</i> ialah menapakkan kaki dan <i>siten</i> berasal dari <i>siti</i> yang artinya bumi. Tradisi ini dilakukan oleh seorang bayi berumur 7–8 bulan (7 lapan) dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah.
6.	Bagaimana persiapan, perlengkapan, dan tata cara tradisi <i>tedak siten</i> ?	Orang tua anak akan menanyakan hari baik dalam pelaksanaan <i>tedak siten</i> bagi anak kepada kakek ataupun orang yang dianggap sesepuh dalam keluarga atau juga kepala adat yang ada disekitar lingkungan keluarga. Perlengkapan yang terdapat pada upacara tradisi <i>tedak siten</i> yaituterdiri dari <i>jadah</i> tujuh warna, <i>ondo</i> tebu, pasir, kurungan ayam, air bunga

		<p>setaman, <i>udhik-udhik</i>, tumpeng.</p> <p>Diawali dengan berdoa bersama Kemudian dilanjutkan dengan menapaki <i>jadahtujuh</i> warna, menaiki <i>ondo</i> tebu, turun menginjak pasir, masuk kurungan ayam dan memilih barang kesukaan yang bermanfaat dan memiliki makna, kemudian mandi air bunga setaman, menyebarkan <i>udhik-udhik</i>, dan yang terakhir memotong tumpeng.</p>
7	<p>Bagaimana bentuk simbolik tradisi <i>tedak siten</i> dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas?</p>	<p>- <i>Jadah</i> merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang di campur dengan kelapa parut, lalu dibagi menjadi 7 dan masing-masing di beri pewarna yang di letakkan dalam wadah terpisah.</p> <p>- <i>Ondotebu</i> merupakan bahasa</p>

		<p>Jawa yang berarti tangga, tangga yang digunakan dalam prosesi <i>tedak siten</i> ini, adalah tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati) <i>ondo</i> tebu ini akan dilewati setelah anak menapaki jadah 7 warna.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pasir adalah material butiran yang terdiri dari partikel batuan dan mineral yang terpecah halus. Pasir yang digunakan pada tradisi <i>tedak siten</i> ini cukup satu nampan saja sebagai simbol.- Kurungan ayam atau kandang ayam yang digunakan dalam tradisi <i>tedak siten</i> adalah kurungan ayam pada umumnya yang berukuran besar.- Air bunga setaman adalah air bersih dan tidak berbau yang diambil dari beberapa
--	--	---

		<p>sumur tetangga yang berdekatan, dan berbagai macam jenis bunga yang beraneka ragam.</p> <p>-<i>Udhik-udhik</i> atau beras kuning yang ditambahkan dengan beberapa uang logam dan uang kertas, digunakan sebagai lemparan terakhir upacara tradisi <i>tedak siten</i>.</p> <p>- Tumpeng adalah hidangan yang disajikan dalam bentuk nasi dengan tambahan lauk pauk dan sayuran, yang dibentuk menjadi kerucut dan dihias.</p>
8.	<p>Bagaimana makna simbolik tradisi <i>tedak siten</i> dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas?</p>	<p>-<i>Jadah</i> menjadi simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak.</p> <p>- <i>Ondo</i> tebudibuat menjadi <i>pitu</i> (tujuh)anak tanggayang berarti <i>pitulungan</i>,</p>

		<p>diharapkan anak akan selalu mendapat <i>pitulungan</i> atau pertolongan dari Allah.</p> <ul style="list-style-type: none">- Mengais-ngais pasir memiliki makna agar anak pandai bekerja mencari rejeki ketika ia sudah besar nanti.-Kurungan ayam memiliki makna simbol kehidupan nyata yang akan dijumpai di masa depan dengan berbagai macam jenis pekerjaan atau profesi.-Air bunga setaman yaitu bermakna agar si anak senantiasa bisa mengharumkan namanya dan nama orangtuanya.-Penyebaran <i>udhik-udhik</i> ini mempunyai makna simbol kedermawanan si anak kelak ketika ia tumbuh dewasa.-Tumpeng menyimbolkan sebagai wujud rasa syukur
--	--	--

		kepada Allah atas nikmat dan berkah yang diberikan.
9.	Bagaimana fungsi simbolik tradisi <i>tedak siten</i> dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas?	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jadah</i> tujuh warna berfungsi sebagai perlengkapan tradisi <i>tedak siten</i> dan dijadikan sebagai pengharapan agar anak mampu melewati segala rintangan yang ada pada hidupnya. - <i>Ondo</i> tebu atau tangga tebu wulung memiliki fungsi untuk dinaiki oleh anak yang dituntun orang tuanya dari bawah ke atas. - Senampan pasir yang ada di tradisi <i>tedak siten</i> tidak hanya sebagai pelengkap, pasir ini memiliki fungsi untuk di lewati dan ditapaki sang anak yang dituntun oleh orang tuanya. -Kurungan ayam memiliki fungsi simbolik yaitu

		<p>kurungan ayam yang diibaratkan sebagai dunia, dan benda-benda bermanfaat yang ada di dalamnya diibaratkan sebagai profesi atau cita-citanya.</p> <ul style="list-style-type: none">- Air bunga setaman juga memiliki fungsi simbolik yaitu agar anak saat dewasa nanti dapat menjunjung tinggi dan mengharumkan namanya dan nama baik keluarganya.-Penyebaran <i>udhik-udhik</i> memiliki fungsi untuk mencontohkan kepada anak agar menjadi manusia yang dermawan, suka bersedekah, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.-Tumpeng memiliki fungsi simbolik yaitu wujud rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.
--	--	---

C. Deskripsi Hasil Wawancara

Dusun Purwodadi Desa Ciptodadai Kecamatan Sukakarya ini merupakan daerah di luar Pulau Jawa, yaitu daerah yang terdapat di Pulau Sumatera, tepatnya di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadai Kecamatan Sukakarya terdiri dari berbagai asal daerah yang berbeda, tidak sepenuhnya di duduki oleh penduduk Sumatera, akan tetapi terdapat juga masyarakat dari Pulau Jawa, Sunda, Bali, dan Papua. Meskipun berbeda suku dan adat istiadat namun masyarakat Jawa yang berada di daerah tersebut masih cukup kental dengan tradisi Jawa *tedak siten* atau rangkaian prosesi yang diselenggarakan pada saat pertama kali seorang anak belajar menginjakkan kaki ke tanah. Ditujukan sebagai penghormatan kepada bumi tempat anak mulai belajar menginjakkan kakinya ke tanah.

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara *tedak siten* diadakan. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya. Setiap tradisi muncul atau dibuat memiliki arti atau ajaran atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat.

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 6 Februari 2022

Waktu : 10.30 – 11.45

Tempat : Balai Desa

Kegiatan : Observasi Awal

Deskripsi :

peneliti melakukan observasi awal yang dilakukan pada hari Minggu, tanggal 6 Februari 2022. Penelitian awal ini bertujuan untuk meminta izin kepada Bapak Edi Wahyudi selaku Kepala Desa Ciptodadi, serta bertujuan untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian, subyek penelitian dan mengetahui sekilas tentang penggunaan tradisi *tedak siten*. Tahap ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada Bapak Edi Wahyudi selaku Kepala Desa, Desa Ciptodadi. observasi ini dilakukan di sebuah Dusun yaitu Purwodadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun hasil dari observasi awal wawancara yang di dapatkan dari Bapak Edi Wahyudi yaitu survey data penduduk yang penduduknya berjumlah 1.082 KK, dan pekerjaan kebanyakan masyarakat Desa Ciptodadi merupakan petani, yaitu petani karet, sawit, serta mayoritas penduduknya merupakan Suku Jawa.

CACATAN LAPANGAN II

Tanggal : 31Maret 2022
Waktu : 09.00 s/d selesai
Tempat : Dusun Purwodadi
Kegiatan : Menghadiri Acara *Tedak Siten*
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti menghadiri acara *tedak siten* Naswa Nurhalika anak dari ibu Siti Rahma Dahlia dan bapak Hendri Nurwanto. Adapun prosesi upacara tradisi *tedak siten* yaitu yang pertama mendoakan, memberi wejangan, kemudian orang tua menuntun anaknya berjalan diatas *jadah 7* warna, dilanjutkan menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu merah hati, dan turun menginjak-injak pasir, kemudian memasuki kurungan ayam berisi benda-benda yang bermanfaat, dan mandi di air bunga setaman, setelah itu menyebarkan *udhik-udhik*, dan yang terakhir memotong tumpeng. Acara ini dipandu oleh kepala adat yaitu bapak Kardi dari awal acara hingga acara selesai.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 8 Mei 2022
Waktu : 09.00 s/d selesai
Tempat : Dusun Purwodadi
Kegiatan : Menghadiri Acara *Tedak Siten*
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti menghadiri acara *tedak siten* Yasmin Aulia Putri anak dari ibu Nanik dan bapak Firdaus (alm). Acara yang diselenggarakan sama dengan acara ibu Siti dan bapak Hendri. Acara tersebut dipandu oleh bapak Kardi selaku kepala adat Jawa Dusun Purwodadi. Prosesi acara *tedak siten* diawali dengan mendoakan, memberi wejangan kemudian orang tua menuntun anaknya berjalan diatas *jadah 7* warna, dilanjutkan menaiki anak tangga yang terbuat dari tebu merah hati, dan turun menginjak-injak pasir, kemudian memasuki kurungan ayam berisi benda-benda yang bermanfaat, dan mandi di air bunga setaman, setelah itu menyebar *udhik-udhik*, dan yang terakhir memotong tumpeng. yang membedakannya adalah pernak-pernik yang menghiasi perlengkapan *tedak siten*, karena hiasan tersebut tidak wajib dalam tradisi *tedak siten*.

HASIL CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : 15 Mei 2022

Waktu : 07.30 – 08.30

Tempat : Dusun Purwodadi

Kegiatan : Menghadiri Acara *Tedak Siten*

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti melihat prosesi *tedak siten* ini masih sama dengan yang kemarin-kemarin yang membedakannya adalah pernak-pernik yang menghiasi perlengkapan *tedak siten*.

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : 21 Mei 2022
Waktu : 07.30 – 09.30
Tempat : Rumah Sekretaris Desa
Kegiatan : Permohonan Surat Telah Selesai Penelitian
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti mendapat izin dari bapak kepala Desa untuk mendatangi bapak Sekretaris Desa Winarno, untuk meminta surat telah selesai penelitian. Akan tetapi keluarnya surat tersebut sesuai tanggal yang telah ditentukan oleh kampus yaitu pada tanggal 27 Mei 2022.

PROFIL DESA

A. Kondisi Desa Ciptodadi

1. Sejarah Desa

Desa Ciptodadi adalah Desa Kolonisasi yang datang dari beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan beberapa daerah lainnya. Pada mulanya berkisar Tahun 1958 datanglah penduduk kolonisasi dengan hanya beberapa jiwa, kemudian pada tahun 1962 Desa Ciptodadi menjadi 14 KK dan pada tahun 1967 datang lagi sejumlah 45 KK sama dengan 325 Jiwa, diantara dua tahun berturut-turut jumlah penduduk menjadi 145 KK sama dengan 460 jiwa, membuka dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah seluas dengan cara pembukaan lahan masing-masing Kepala Keluarga diberi buka lahan 50 meter persegi per satu KK dengan batas tidak ditentukan sekuat yang mereka mampu mengerjakan.

Pada Tahun 1967 Kepala Desa yang pada saat itu disebut **GINDO** tetapi masyarakat sering menyebutnya Lurah dijabat oleh **Bapak MUHADJIR** yang administrasinya belajar dan mengikuti Desa Bangun Rejo selaku tetangga Desa yang

termasuk dalam Marga Sukakarya dalam wilayah Kecamatan Jayaloka. Sekitar tahun 1980 an GINDO berubah menjadi KADES dan sampai dengan sekarang ini. Atas Kepemimpinan Bapak Muhadjir Desa Ciptodadi terus berkembang dan banyak kemajuan baik pertambahan Jumlah Penduduk dan sector lain diantaranya pembangunan Sarana Umum, Ibadah, Sekolah dan Perkebunan Karet maupun pertanian.

Sejarah Kepemimpinan Desa

No	Periode	Nama Kepala	Keterangan
1	1967 s/d	MUHADJIR	GINDO
2	1981 –	MUHADJIR	KADES
3	1990 –	MUSIDI	PJ KADES
4	1991 –	MUHADJIR	KADES
5	2000 –	MARINO	PJ KADES
6	2002 – 2007	MUJIYATI, S.Pd	KADES
7	2007 –	MUJIYATI,	PJ KADES
8	2008 –	SUTONO	KADES
9	2014 –	SUTONO	PJ KADES
10	2015 –	SUKRIYA	KADES
11	2021	ADE	PJ
12	2021 –	EDI	KADES

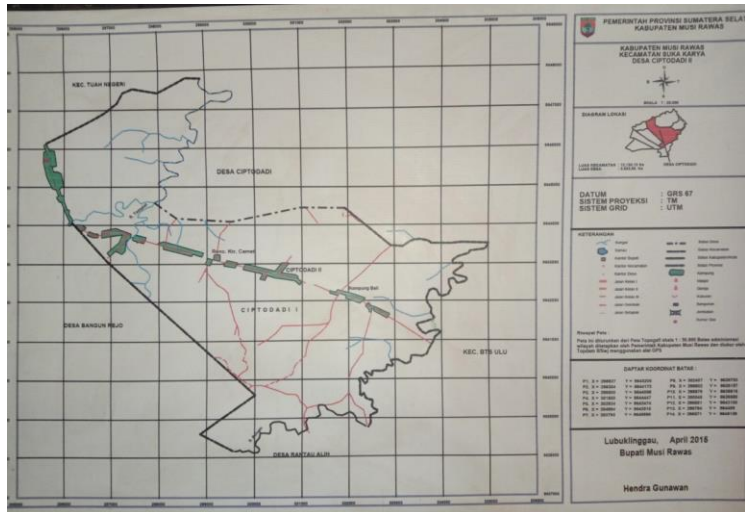
2. Kondisi Geografis Desa

a. Letak Wilayah

Desa Ciptodadi terletak pada bagian sekitaran Kecamatan Sukakarya karena Ibu Kota Kecamatan Sukakarya berada di tengah-tengah wilayah Desa Ciptodadi, +/- 35 Km dari Ibukota Kabupaten Musi Rawas(Muara Beliti) dapat dituju dengan menempuh jalan darat baik menggunakan kendaraan beroda dua maupun empat dari arah Barat yang melintasi Kecamatan Tuah Negeri dan Kecamatan Muara Beliti.

Desa Ciptodadi memiliki luas wilayah seluas 36,336 Km² (3.633,60 Ha), terdiri dari 6 Dusun.

Secara topografi wilayah Desa Ciptodadi adalah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 750 m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara antara 20°C - 31°C dengan kelembaban udara berkisar antara 80 – 88% dan curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm/tahun sebagaimana umumnya daerah tropis lainnya, musim hujan berlangsung antara bulan Desember sampai dengan bulan Juni, sedangkan musim kemarau antara bulan Juli sampai dengan bulan November.



Peta Desa Ciptodadi

b. Batas Wilayah

Sebelah Utara : Desa Ciptodadi II dan
Desa Sukarena

Sebelah Timur : Wilayah Kecamatan BTS
Ulu

Sebelah Selatan : Desa Rantau Alih, Desa
Bangun Rejo dan Desa
Yudha Karya Bhakti

Sebelah Barat : Desa Yudha Karya Bhakti
dan Wilayah Kecamatan
Tuah Negeri

c. Luas Wilayah

Jumlah luas tanah Desa Ciptodadi seluruhnya mencapai \pm 3.633,60 ha dan terdiri dari tanah darat dan tanah sawah dengan rincian sebagai berikut :

- Tanah Permukiman: \pm 102Ha
- Tanah Perkebunan : \pm 3.413,54Ha
- Tanah Persawahan dan Rawa : \pm 36Ha
- Tanah Perkantoran : \pm 2,06 Ha
- Tanah Sekolah : \pm 5 Ha
- Tanah Jalan : \pm 12 Ha
- Tanah Lapangan Bola: \pm 3 Ha
- PT.Pertamina : \pm 60 Ha
- Luas : \pm 3.633,60 Ha

d. Data Jumlah Dusun,

- Jumlah Dusun : 6 Wilayah

e. Sumber Daya Alam

- Pertanian
- Peternakan
- Perkebunan
- Perikanan
- Lahan Tanah

f. Orbitasi

Orbitasi atau jarak dari pusat-pusat pemerintahan:

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan
: 0,5 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten
: 39 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Propinsi
: 245 km
- Jarak dari Pusat Pemerintahan Pusat
: 715 km

g. Karakteristik Desa

Desa Ciptodadi merupakan kawasan peDesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sector pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sektor industri kecil yang bergerak di bidang kerajinan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

h. Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Strata 2	6 org
2	D 4 / Strata 1	130 org
3	D 3 / Sarjan Muda	35 org
4	D 1 / D 2	7 org
5	SLTA Sederajat	810 org
6	SLTP Sederajat	855 org
7	SD Sederajat	1.158 org
8	PAUD	162 org
9	Tidak Sekolah	657 org
Jumlah		3.820 org

Tabel Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

3. Keadaan Sosial

a. Kesehatan :

1) Derajat Kesehatan

Untuk angka kematian bayi dan ibu relative kecil, dikarenakan kader Posyandu, bidan dan dokter serta tenaga kesehatan secara rutin setiap bulan melakukan kunjungan/pengobatan dan

selalu proaktif dan peduli terhadap masalah kesehatan warga.

2) Kesejahteraan Sosial

- Jumlah Keluarga Prasejahtera : 339 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera I : 316 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera II: 296 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera III: 121 KK
- Jumlah Keluarga Sejahtera III Plus : 10 KK
- Jumlah Keluarga : **1.082 KK**

b. Gedung Pendidikan :

- SLTA: 1 Buah
- SLTP : 1 Buah
- Madrasah Tsanawiyah Swasta: 1 Buah
- Sekolah Dasar Negeri: 2 Buah
- MI : 1 Buah
- TK : 2 Buah
- Pondok Pesantren: 2 Buah

c. Ketenagakerjaan :

- Buruh Tani: 363 orang
- Petani: 928 orang
- Pedagang: 118 orang
- Pengrajin: 11 orang
- PNS: 54 orang

- TNI/POLRI: 6orang
- Penjahit: 16orang
- Montir: 28orang
- Supir: 41orang
- Pramuwisata: -orang
- Karyawan Swasta: 56orang
- Kontraktor: 5orang
- Tukang kayu: 23orang
- Tukang batu : 24orang
- Guru swasta: 3orang

d. Sarana Ibadah

- Masjid Jami: 3Buah
- Musholla / Langgar: 10 Buah
- Madrasah Diniyyah: 2 Buah
- Pura: 4 Buah

B. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi Desa Ciptodadi

1. Perekonomian Desa

Perekonomian yang ada di Desa Ciptodadi merupakan aset yang besar bagi pertumbuhan perekonomian penduduk Desa . Selain mayoritas penduduk sebagai

petani di Desa Ciptodadi tumbuh usaha-usaha kerajinan, warung, toko, home industry, peternakan dan perikanan.

2. Kemampuan Keuangan Desa

Kemampuan keuangan Desa masih mengandalkan bantuan dari pemerintah sementara untuk pendapatan asli Desa dan bantuan pihak ketiga masih sangat kurang.

3. Prasarana dan Sarana Perekonomian Desa

a. Sarana Jalan

Jalan Desa yang merupakan akses menuju pusat kota belum semua di aspal dan keadanya banyak yang rusak.

b. Sarana Irigasi

Saluran irigasi yang ada di Desa Ciptodadi masih dalam system tradisional, sehingga fungsinya belum maksimal.

c. Sarana Telekomunikasi dan informasi

Dengan banyaknya alat telekomunikasi yang ada seperti telepon gengam (HP), akses internet membuat komunikasi semakin lancar dan mudah. Disamping itu sebagian keluarga telah memiliki

sarana TV, Radio, Komputer yang menjadikan pengetahuan perkembangan jaman semakin cepat.

d. Saran Perekonomian

Toko/ Kios/ Warung

: 128 Buah

Luas dan Produksi Tanaman Utama

- Padi: 49 ha

- Jagung :4ha

- Ketela Pohon: 2,5ha

C. Keadaan Pemerintahan Desa Ciptodadi

1. Pembagian Wilayah Desa Ciptodadi

N O	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		TOTAL JIWA	JUMLAH KK
		Lk	Pr		
1	I KERTAYASA	281	267	548	157
2	II KUTO BARU	282	269	551	153
3	III KUTO BARU	351	368	719	207
4	IV PURWODADI	430	392	822	234
5	V PURWODADI	350	365	715	215

6	VI DWI DHARMA	234	231	465	116
JUMLAH		1.928	1.892	3.820	1.082

Wilayah yang berada di Desa Ciptodadi terbagi menjadi 6 Dusun, dengan jumlah KK mencapai 1.082 KK.

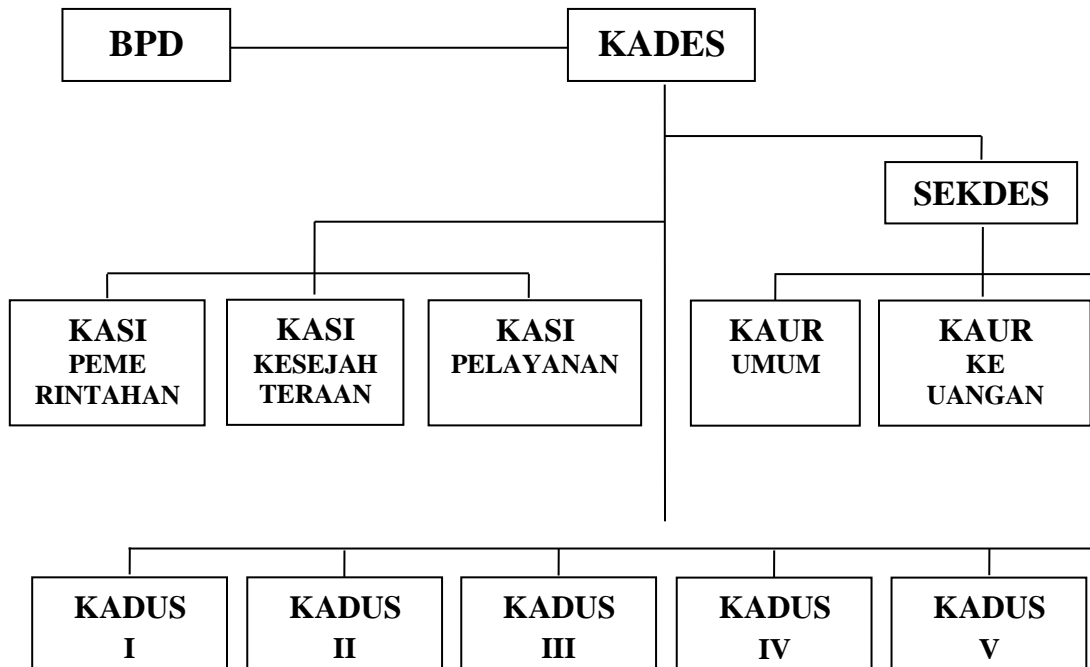
2. Daftar Perangkat Desa Ciptodadi

NO	NAMA	JABATAN
1.	EDI WAHYUDI	Kepala Desa Ciptodadi
2.	WINARTO	Sekretaris Desa
3.	CATUR WAHYUDI	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	SUYATNO	Kepala Seksi Pelayanan
5.	I MADE SUSILO	Kepala Seksi Kesejahteraan
6.	MAHMUD AGUS SUPRAYITNO	Kepala Urusan Perencanaan
7.	HARDIANSYAH	Kepala Urusan Keuangan
8.	UMAR SYARIFUDIN	Kepala Urusan Umum
9.	SUSANTO	Kepala Dusun I Kertayasa
10.	HERA WANTO	Kepala Dusun II Kuto Baru
11.	SAR'I	Kepala Dusun III Kuto Baru
12.	AHMAD SOLIKIN	Kepala Dusun IV Purwodadi
13.	TONO PURWANTO	Kepala Dusun V Purwodadi
14.	I MADE SUNARTA GIRI	Kepala Dusun VI Dwi Dharma
15.	SUTARNO	Staf

3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Desa Ciptodadi menganut sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan pola minimal, selengkapnya sbb :

BAGAN PEMERINTAHAN DESA CIPTODADI



4. Daftar Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

NO	NAMA	JABATAN
1.	WIHARJA	Ketua
2.	SUTRISNAK, SE	Wakil Ketua
3.	ERNA AGUSTIANA,	Sekretaris
4.	I KETUT SUHERU, ST	Ketua Pembangunan
5.	DWI JOKO	Ketua Pemberdayaan
6.	RENI UZHARA, S.Pd.I	Anggota
7.	APRIAN ROMADONI	Anggota
8.	MULYADI	Anggota
9.	FIKRI RAMADANI	Anggota

VISI, MISI DAN PROGRAM KERJA KEPALA DESA CIPTODADI

3.1. visi kepala desa

menuju perubahan untuk desa ciptodadi yang lebih baik

3.2. misi kepala desa

- pemerataan pembangunan disetiap dusun;
- memperjuangkan dan mengawal hak masyarakat.





Wawancara bersama Bapak Kepala Desa Edi Wahyudi



**Wawancara Bersama Bapak Kepala Adat Jawa Dusun
Purwodadi**



Jadah Tujuh Warna



Ondo Tebu



Senampan Pasir



Kurungan Ayam



Air Bunga Setaman



Udhik-udhik



Tumpeng



Naswa Nurhalika



Yasmin Aulia Putri



Yasmin Aulia Putri



Putri Arum